



# Catatan Pengabdian.

Senja Dibalik Bukit Dusun  
Tumpak Nongko



Penulis:

Lutfiana A, Lutfia R, Amalia R, M. Adkim, Aprilla W, Aprilla D, Ayu H, Siti N,  
Ayu F, Shofaiyatun E, Uowatun E, Amalia L, Amala D, Rismaya D, Uahwatun K,  
Suryani A, Aza H, Wahyu E, Andik N, M. Alimul.

# Catatan Pengabdian

*Senja Dibalik Bukit Dusun Tumpak Nongko*

Penulis:

Lutfiana A, Lutfia R, Amalia R, M. Adzim, Aprila W, Aprilia D, Ayu H,  
Siti N, Ayu F, Shofaiyatun N, Uswatun K, Amalia L, Amala D, Rismaya D,  
Ushwatun K, Suryani A, Aza H, Wahyu E, Andik N, M. Alimul.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Catatan Pengabdian Senja Dibalik Bukit Dusun Tumpak Nongko”. Buku ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Divisi Antologi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan juga saran secara langsung maupun tidak langsung atas penyusunan buku ini.

Mahasiswa melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis offline. Dengan adanya tugas tersebut dapat menghasilkan sebuah essay yang berjudul “Catatan Pengabdian Senja Dibalik Bukit Dusun Tumpak Nongko”. Karya dari Mahasiswa KKN Desa Samar Dusun Tumpak Nongko 2022.

Semoga dengan adanya KKN ini dapat bermanfaat untuk penulis dan juga para pembaca. Dari sini penulis juga berharap dapat memperluas wawasan para pembaca dengan adanya karya ini. Tanpa dipungkiri tugas KKN ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga penulis meminta untuk kritik dan saran dari para pembaca, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Tulungagung, 07 Agustus 2022

Penulis

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR..... i**

**DAFTAR ISI..... ii**

**Tabir Gelap dalam Senja : Pemukiman Desa Samar ..... 1**

**Mengungkap Cerita Dibalik Dinginnya Kabut Desa Samar..... 6**

**Dinamika Beragama di Desa Samar..... 11**

**Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Desa..... 16**

**Mendorong Penguatan Spiritual di Masyarakat Melalui Moderasi Beragama..... 21**

**Keberagaman dan Toleransi Beragama Dusun Tumpak Nongko ..... 26**

**Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi Masyarakat Desa Samar ..... 32**

**Pentingnya Menggali Moderasi Beragama di Desa Samar ..... 37**

**Perspektif Masyarakat Dalam Kehidupan Beragama Sebagai Moderat ..... 42**

**Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Samar ..... 47**

**Menjalini Kerukunan dengan Moderasi Beragama ..... 52**

**Sepercik Cahaya Islami Di Desa Samar ..... 57**

**Lika-liku Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Dusun Tumpak Nongko..... 63**

**Sejarah Di Balik Bukit Desa Samar ..... 68**

**Aktualisasi Pemberdayaan Potensi Lokal & Moderasi Beragama Di Desa Samar ..... 73**

**Moderasi Agama Di Dusun Tumpak Nongko ..... 78**

**Embun Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas di Desa Samar ..... 83**

<b>Perjalanan Mengais Ilmu di Desa Orang (Desa Samar, Kecamatan PAGERWOJO).....</b>	<b>89</b>
<b>Pengabdian Dibalik Bukit Samar .....</b>	<b>94</b>
<b>Secarik Cerita dari Securah Pengabdian .....</b>	<b>99</b>



## **Tabir Gelap dalam Senja : Pemukiman Desa Samar**

*Oleh Lutfiana Askuri Khoiri Nabela*

Manusia umumnya dilahirkan dengan berbagai variasi, utamanya dalam bumi NKRI ini. Pada dasarnya NKRI yang memiliki slogan yang bisa dikatakan cukup familiar yaitu Bhineka, yang dapat kita lihat dalam kebiasaan, adat istiadat, dan juga dalam beragama di masyarakat Dusun Tumpak Nongko. Keharmonisan dalam bermasyarakat memang sangatlah penting, seperti yang terlihat di Desa Samar tepatnya di Dusun Tumpak Nongko Kecamatan Tulungagung disini terlihat jelas keharmonisan dalam bermasyarakatnya.

Sedikit cerita tentang Desa Samar dan Dusun Tumpak Nongko:

Desa Samar merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Desa yang memiliki lima pemukiman, dari 8 RW dan 42 RT ini terletak di sebuah perbukitan tidak jauh dari Gunung Mbandil. Lima pemukiman tersebut diantaranya yaitu Dusun Krajan, Dusun Garon, Dusun Gading, Dusun Tumpak Nongko, dan juga Dusun Sendang Bedog. Dusun Krajan merupakan dusun yang terletak di paling timur dari Desa Samar. Dusun gading merupakan sebuah dusun paling tengah di Desa samar. Dusun Garon merupakan sebuah dusun yang dekat dengan Dusun Krajan dan berada di tengah-tengah Desa Samar. Dusun Tumpak Nongko merupakan sebuah dusun paling selatan dari Desa Samar, dusun ini terletak di puncak pegunungan dan memiliki pemandangan yang menakjubkan. Dan dusun yang terakhir yaitu Sendang Bedog yang merupakan dusun paling jauh dari

Desa samar, terletak paling utara Desa Samar dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek.

Nama dari Desa Samar bermula dari perjalanan Joyokusumo, ia merupakan salah satu pendukung dari Pangeran Diponegoro. Joyokusumo dikabarkan meninggal di Trenggalek, Jawa Timur. Pemerintahan dari kolonial Belanda memerintahkan agar jasad dari Joyokusumo diserahkan ke pihak Belanda. Saat itu, para tentara bawahan dari Joyokusumo sempat ragu-ragu untuk menyerahkan jenazah atasannya kepada Belanda. Bukannya ia menurut, melainkan mereka ingin segera menguburkan jenazah Joyokusumo. Jenazah Joyokusumo pada akhirnya dibawa dengan tandu dan dimakamkan di Surabaya. Di tengah-tengah perjalanan, para prajurit merasa khawatir apabila Belanda akan menemukan dan membawa jenazah Joyokusumo. Oleh karena itu, jenazah Joyokusumo dikuburkan sementara di beberapa tempat dan dilanjutkan kembali untuk melanjutkan perjalanan. Ini merupakan salah satu dari situs pemakaman sementara yang mereka sebut sebagai “Samar”, yang secara harfiah sendiri berartikan tidak mencolok. Tidak jelas, ambigu dan juga khawatir. Desa Samar bukanlah tujuan akhir, akan tetapi setelah itu jenazah Joyokusumo dipindahkan ke berbagai tempat hingga berada di tangan Jenderal De Kock di Magelang. Kepala Joyokusumo dikebumikan di Banyusumuruk dan tubuhnya dikebumikan di Sengir.

Pada kegiatan KKN kali ini, penugasan terletak di wilayah Dusun Tumpak Nongko, yang pada dasarnya wilayah yang cukup tinggi di Desa Samar, dari sini mungkin kita bisa melihat dari namanya “ Tumpak Nongko” mungkin sebagian orang akan berfikir bahwa dusun ini memiliki Nangka atau Duren yang cukup melimpah, namun hal itu tidaklah benar di dusun ini bahkan pohon Nangka ataupun Duren kalaupun ada bisa

dihitung dengan hitungan jari, malah tanaman yang lebih banyak dan dominan ialah pohon pinus yang dimiliki perhutani dan perkebunan warga yang ditanami rempah-rempah. Mayoritas masyarakat di dusun ini berprofesi sebagai peternak sapi dan petani, adapun yang berprofesi sebagai tukang dan ada pula sebagai perantau.

Perjalanan yang cukup pahit sempat dirasakan masyarakat di Dusun Tumpak Nongko pada tahun 1965, masa itu sempat ditutupi oleh Masyarakat Tumpak Nongko karena memang dianggap cukup miris. Saat masa PKI, sempat ada seorang guru bernama guru Tarmuji yang datang di Dusun Tumpak Nongko, namun sayangnya guru ini menganut paham komunis. Ketika guru ini menjalankan dinas di Dusun Tumpak Nongko yang kebetulan guru Tarmuji menganut paham Komunis, lalu guru Tarmuji berusaha menghasut dan memprovokasi penduduk di Dusun Tumpak Nongko, dan akhirnya ia berhasil menghasut beberapa penduduk di Dusun Tumpak Nongko dengan berbagai bujukan dan iming-iming yang ditawarkan, salahsatu tujuannya yaitu untuk melengserkan dan menggantikan posisi Mbah Munaris sebagai kepala Dusun Tumpak Nongko pada saat itu. Guru Tarmuji kemudian mendapatkan beberapa orang tokoh sebagai orang yang ia percayai untuk mendata para penduduk Tumpak Nongko yang tujuannya data akan diserahkan dan didaftarkan ke PKI tanpa sepengetahuan masyarakat Tumpak Nongko. Namun usaha guru Tarmuji dalam mengukudeta masyarakat Tumpak Nongko untuk masuk ke PKI gagal karena data yang akan diserahkan dicuri oleh Mbah Munaris dan hangus terbakar, dari sini amanlah masyarakat di Dusun Tumpak Nongko untuk sementara waktu. Namun guru Tarmuji tetap gigih ingin memasukan masyarakat Dusun Tumpak Nongko untuk mengikuti pahamnya, dan syukurnya gabungan kelompok Ansor dari Desa Wonorejo dan Nggondang

yang menolong masyarakat Tumpak Nongko dari guru Tarmuji, dan Guru Tarmuji tidak lagi muncul hingga saat ini.

Salah satu tokoh masyarakat bernama Nardi usia 53 tahun, ia bercerita bahwasanya ada salah satu tempat yang di sakralkan di Dusun Tumpak Nongko ini ialah Gunung Bandil, Gunung Bandil merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan di Dusun Tumpak Nongko, yang setiap tahunnya masyarakat Dusun Tumpak Nongko melakukan “Bersih Desa” di tempat sakral tersebut.

Suismanto, merupakan salahsatu tokoh agama di RT 02 Dusun Tumpak Nongko, beliau berusia 32 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta, ia mengatakan bahwasanya perjalanan agama islam di Dusun Tumpak Nongko amatlah sulit dan rumit, dengan berbagai halangan dan rintangan yang harus dihadapi. Saat beliau masih kecil dan masih menempuh pendidikan di pondok barulah mulai bermunculan orang-orang yang pandai ilmu agama. Saat masa itu ketika akan sholat Jumat orang-orang di dusun ini harus keluar desa untuk melaksanakan sholat Jumat, setelah berjalanya waktu barulah ada madrasah dan TPQ. Beliau bercerita bahwasanya pada tahun 1997 mushola dibangun di dusun ini, namun sempat ada pergolakan. Pada tahun 1998 yaitu ada sebuah isu dukun santet. Karena rendahnya sumberdaya manusia di dusun ini pada tahun itu sehingga masyarakat hanya ditakut-takuti dengan isu tersebut, dan menyuruh merobohkan mushola supaya tidak diculik oleh golongan hitam. Selang satu tahun, isu dukun santetpun sudah hilang dan kemudian dibangun mushola lagi selang dua tahun. Namun Alhamdulillah lima tahun terakhir ini perkembangan agama di Desa Samar tepatnya di Dusun Tumpak Nongko sangatlah luar biasa, dari segi agama banyak mengalami kemajuan meskipun tidak bisa dipungkiri juga masih banyak kekurangan. Dengan semangat warga dan generasi muda

untuk lebih mendalami ilmu agama menjadi tanda bahwasanya ada kemajuan dalam keagamaan di dusun ini. Mayoritas agama di Dusun ini yaitu Islam dengan aliran NU dan LDII dalam berdampingan di kehidupan masyarakat sampai sekarang cukuplah harmonis dan tanpa adanya bentrok dari pihak manapun.

Sahlil Saputra merupakan salahsatu tokoh pemuda dii Desa Samar Dusun Tumpak Nongko, sahlil berusia 18 tahun dan duduk di bangku SMK, beliau beraliran Nahdlatul Ulama, menurut beliau organisasi IPNU cukup baik dan aktif, Sahlil juga merupakan salah satu anggota dalam karang taruna di Dusun Tumpak Nongko. Volli merupakan aktivitasnya setiap malam, beliau sangat aktif dalam olahraga Desa dan mengikuti lomba Volli bersama kelompok desanya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam bermaasyarakat pasti ada pahit manisnya, pahit yang harus dihadapi dan manis yang harus disyukuri. Masa kelam memang tidak bisa dipungkiri namun bisa diakhiri, perjalanan masih panjang masa depan dan kemakmuran harus diperjuangkan. Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan awal dari keberhasilan.

## **Mengungkap Cerita Dibalik Dinginnya Kabut Desa Samar**

*Oleh Lutfia Rizmanul Izza Zahro Masula*

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Pagerwojo. Di Kecamatan Pagerwojo sendiri terdapat 11 desa, diantaranya yaitu Desa Kedungcangkring, Desa wonorejo, Desa Mulyosari, Desa Segawe, Desa Samar, Desa Pagerwojo, Desa Penjor, Desa Kradinan, Desa Sidomulyo, Desa Gambiran, dan Desa Gondanggunung. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya lakukan bertempat di Desa Samar. Di Desa Samar terdapat lima dusun, yaitu Garon, Gading, Tumpak Nongko, Sendang Bedok, dan Krajan. Dusun yang saya tempati untuk kegiatan KKN yaitu Dusun Tumpak Nongko.

Potensi yang dikembangkan warga di Dusun Tumpak Nongko ini salah satunya yaitu rempah-rempah. Rempah-rempah yang banyak ditanam oleh warga Tumpak Nongko yaitu jahe dan kencur. Rempah-rempah tersebut ditanam oleh warga pada saat musim kemarau. Jika musim hujan datang dan rempah-rempah tersebut belum dipanen, warga biasanya memilih untuk memanen rempah-rempah tersebut pada saat musim kemarau berikutnya. Hal tersebut dilakukan supaya hasil dari panen rempah-rempah tersebut memperoleh hasil yang banyak. Hasil panen dari rempah-rempah tersebut biasanya dijual oleh warga langsung ke pasar dengan harga yang sangat terjangkau. Berbeda dengan saat Covid-19 sedang marak-maraknya, rempah-rempah yang dijual oleh warga Tumpak Nongko harganya melambung tinggi hal tersebut disebabkan oleh banyaknya permintaan dari

konsumen yang memanfaatkan rempah-rempah sebagai obat tradisional untuk menambah kekebalan tubuh.

Selain rempah-rempah warga Tumpak Nongko juga memiliki potensi dari sektor peternakan yaitu berupa susu sapi. Proses pemerahan susu sapi biasanya dilakukan pada waktu pagi hari dan sore hari. Susu sapi tersebut biasanya langsung dijual oleh para peternak tanpa diolah terlebih dahulu. Susu tersebut dijual kepada pengepul kemudian oleh para pengepul susu tersebut diolah menjadi suatu produk.

Di Desa Samar ini juga terdapat Agroeduwisata Jeruk-Jeruk. Agroeduwisata Jeruk-Jeruk ini sudah berdiri kurang lebih 2 tahun yang lalu. Didalam Agroeduwisata Jeruk-Jeruk ini sesuai dengan namanya didalamnya terdapat pohon-pohon jeruk. Biaya masuk ke Agroeduwisata Jeruk-Jeruk ini sangatlah murah. Untuk masuk kedalam Agroeduwisata Jeruk-Jeruk pengunjung hanya perlu membayar biaya masuk sebesar Rp. 3.000,- dan membayar biaya parkir untuk sepeda motor sebesar Rp. 2.000,- dan untuk mobil sebesar Rp. 5.000,-. Pengunjung yang datang pada saat musim panen bisa menikmati buah jeruk yang ada didalam Agroeduwisata Jeruk-Jeruk tersebut. Namun jika ingin membawa pulang pengunjung cukup membayar Rp 10.000,- untuk setiap kilo jeruk. Jika pengunjung datang saat tidak musim panen, pengunjung bisa menikmati spot-spot foto yang ada didalam Agroeduwisata Jeruk-Jeruk. Saat Pandemi Covid-19 Agroeduwisata Jeruk-Jeruk ini menjadi sepi pengunjung karena tidak ditutupnya semua tempat wisata. Meskipun sekarang semua tempat wisata sudah diperbolehkan untuk beroperasi namun Agroeduwisata Jeruk-Jeruk ini tetap sepi pengunjung. Dampak dari Pandemi Covid-19 menjadikan Agroeduwisata Jeruk-Jeruk menjadi tidak terawat sehingga pada saat sekarang ini banyak pohon-pohon jeruk yang tidak berbuah dan bahkan mati. Menurut keterangan penjaga

Agroeduwisata Jeruk-Jeruk, tempat tersebut tidak terawat karena keterbatasan tenaga untuk membersihkan dan merawat tempat tersebut. Bahkan BUMDES sebagai pengelola Agroeduwisata Jeruk-Jeruk juga jarang mendatangi tempat tersebut apalagi melakukan perawatan. Oleh karena itu, Agroeduwisata Jeruk-Jeruk ini menjadi sangat tidak terawat dan tidak menarik lagi bagi pengunjung.

Dusun Tumpak Nongko sebagai salah satu dusun yang berada di Desa Samar mengalami lika-liku dalam perkembangannya terutama dalam perkembangan agama. Pada tahun 1965 Dusun Tumpak Nongko mengalami perjalanan yang sangat pahit, dimana dalam satu dusun penduduknya hanya sedikit. Dalam peristiwa PKI warga Tumpak Nongko hampir habis dibantai oleh PKI. Pada tahun tersebut terdapat seorang pendatang dari kota yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar bernama Tarmuji yang mana beliau adalah seorang yang menganut paham komunis. Karena menganut paham komunis, Tarmuji berusaha untuk memprovokasi orang-orang yang dianggap sebagai tokoh-tokoh yang penting. Tokoh-tokoh penting tersebut yaitu Mbah Mul, Mbah Marjan, dan Mbah Tolu.

Tokoh-tokoh penting tersebut oleh Tarmuji diajak untuk menjatuhkan Mbah Munaris yang mana Mbah Munaris tersebut adalah kepala dusun Tumpak Nongko pada tahun tersebut. Oleh Tarmuji tokoh-tokoh tersebut dijanjikan akan diberikan jabatan-jabatan yang sangat berpengaruh didalam dusun tersebut. Tanpa sepengetahuan warga Tumpak Nongko, Tarmuji dan tokoh-tokoh tersebut mendata semua penduduk warga Tumpak Nongko mulai dari orang dewasa sampai anak-anak untuk dimasukkan ke dalam data PKI. Setelah selesai mendata warga Tumpak Nongko, data tersebut diberikan kepada seseorang yang dipercayai oleh Tarmuji untuk memberikan data tersebut ke pusat PKI di Samar. Namun, belum sempat diberikan ke pusat

PKI, dokumen yang berisi data tersebut dicuri oleh Mbah Munaris. Setelah dokumen tersebut dibawa oleh Mbah Munaris, dokumen tersebut ada yang menceritakan bahwasannya dokumen tersebut dibakar dan ada juga yang menceritakan bahwa dokumen tersebut disembunyikan di dalam sebuah batu. Setelah dokumen tersebut disembunyikan tiba-tiba muncul cahaya yang sangat terang dimana cahaya tersebut menyinari semua Dusun Tumpak Nongko yang mana semua warga Tumpak Nongko mengetahui cahaya tersebut. Setelah muncul cahaya tersebut dokumen yang berisi data warga Tumpak Nongko tersebut tiba-tiba hangus terbakar.

Tarmuji dan para tokoh-tokoh penting tersebut menuduh Mbah Munarislah yang membakar dokumen tersebut. Namun, Mbah Munaris tidak mau mengakui bahwasannya beliau lah yang sudah membakar dokumen tersebut. Karena ketakutan Mbah Munaris lari dan bersembunyi di Sungai Bodeng selama beberapa hari. Mbah Munaris bersembunyi di Sungai Bodeng hanya menampakkan matanya saja. Mbah Munaris khawatir jika beliau pulang ke rumahnya akan dibunuh oleh para PKI. Setelah kurang lebih bersembunyi di Sungai Bodeng selama 7 hari dan dirasa aman, Mbah Munaris pulang kerumahnya. Berkat keberanian Mbah Munaris tersebutlah para warga Tumpak Nongko aman dari para PKI. Namun ternyata Tarmuji masih ingin memasukkan warga Tumpak Nongko dalam PKI. Namun akhirnya para warga Tumpak Nongko ditolong oleh Ansor dari Kedungcangkring, Ansor dari Wonorejo, dan Ansor dari Kecamatan Gondang untuk mencari para tokoh PKI yang ada di Dusun Tumpak Nongko. Setelah bertemu dengan para tokoh tersebut, tokoh tersebut dibawa oleh para Ansor dan kemudian dibunuh.

Di Dusun Tumpak Nongko mushola pertama kali didirikan pada tahun 1997 dan masjid didirikan pertama kali pada tahun 2008. Meskipun pada saat

sekarang ini warga Dusun Tumpak Nongko masih ada beberapa yang belum terlalu memahami masalah agama Islam, namun perkembangan agama Islam di Dusun Tumpak Nongko ini sangatlah berkembang dengan sangat baik. Warga Tumpak Nongko sangat antusias dalam kegiatan keagamaan dan mendukung penuh segala kegiatan keagamaan. Bahkan di Dusun Tumpak Nongko ini semua warganya menganut agama Islam dan tidak ada yang non-muslim. Menurut keterangan dari Bapak Nardi selaku Ketua RT 02 Dusun Tumpak Nongko perkembangan agama Islam di Dusun Tumpak Nongko ini sangatlah baik, perkembangan setiap tahun semakin maju dan masyarakat kompak dan juga rukun. Meskipun menurut keterangan Bapak Suismanto selaku tokoh agama RT 02 Dusun Tumpak Nongko dalam Dusun Tumpak Nongko terdapat dua aliran yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan LDII namun para warga Tumpak Nongko hidup rukun dan tidak pernah ada gesekan antara aliran agama. Gus Dur mengatakan bahwa agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan. Oleh karena itu perbedaan yang ada haruslah ditanggapi dengan sebaik mungkin supaya tidak menimbulkan perpecahan antar umat beragama apalagi sesama warga muslim meskipun menganut aliran yang berbeda.

## **Dinamika Beragama di Desa Samar**

*Oleh Amalia Rahmawati*

Berbicara perihal kehidupan sosial di Indonesia, tidak terlepas dari kaitan agama. Tidak terkecuali di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa yang terletak di perbukitan Tulungagung sebelah barat ini agaknya memiliki corak yang sedikit berbeda dari wilayah pada umumnya di Indonesia. Keberagaman yang telah kita ketahui menjadi ciri khas bangsa ini, tidak menjadi hal yang mendominasi di Desa ini. Meskipun keseragaman rasa, bukan berarti pula tidak menjadi ujian bagi masyarakat. Desa yang penduduknya tidak hanya mayoritas melainkan semuanya beragama Islam ini sempat mengalami dinamika lika-liku kepedihan perjuangan demi hidup beragama yang tentram.

Masyarakat Desa Samar secara keseluruhan menganut agama Islam yang kemudian terbagi menjadi 3 Ormas. Ormas Nahdlatul Ulama (NU) mendominasi masyarakat desa ini hingga 90%, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 5%, dan Muhammadiyah 5%. Di tengah keberagaman ini, Bapak Rudi Dharmawan selaku salah satu tokoh Ormas NU menyampaikan pandangannya bahwa dakwah Islam pun tetap berjalan dengan damai dan menyejukkan. Selama ini, beliau tidak pernah sekalipun menemui adanya perselisihan antar Ormas yang menyebabkan perpecahan. Masyarakat hidup berdampingan dan saling menjaga kerukunan antar sesama. Memang, dalam Islam sendiri kita selalu diajarkan tentang kedamaian. Dikutip dari Habib Husein Jafar Al Hadar yang menyampaikan bahwa “apabila kamu mendengar ceramah ajaran Islam yang malah membuatmu takut, pendakwah itu berarti telah mengkhianati nabi karena

nabi mempersatukan, bukan menceraiberaikan”. Meskipun NU menjadi Ormas mayoritas di desa ini, namun tokoh agamanya sendiri tidak ingin terlalu mengkotak-kotak kan masyarakatnya sehingga terasa ada gap atau jarak yang memecahkan. Semua tetap menjadi satu yaitu agama Islam dan beribadah kepada Allah SWT. Untuk Ormas LDII dan Muhammadiyah, mungkin yang selama ini terlintas di benak masyarakat adalah sangat berbeda dan sulit untuk berbaur dengan orang yang berbeda organisasi, namun realita yang terjadi di desa ini tidaklah demikian, melainkan sangat tentram.

Namun, dibalik ketentraman yang ada saat ini terdapat sejarah kelam di masa lalu yang tidak bisa dihapuskan. Tahun 1965 dengan jumlah penduduk yang belum banyak ditambah dengan peristiwa PKI, menjadi awal mula ketidaknyamanan hidup sebagai manusia beragama di sini. Berawal dari seorang guru SD bernama Tarmuji yang memiliki paham komunis yang berusaha mempengaruhi penduduk Desa Samar Dusun Tumpak Nongko. Peristiwa ini menggugah hati salah seorang penduduk yang bernama Mbah Munaris selaku kepala dusun untuk berjuang melindungi kelangsungan hidup warga desa ini. Hari demi hari dipenuhi kekhawatiran akan nyawanya sampai pada akhirnya beliau ditolong oleh Anshor gabungan dari Wonorejo dan Gondang. Dari situ, warga Desa Samar khususnya Dusun Tumpak Nongko berhasil selamat dari incaran PKI.

Dikarenakan pengetahuan ilmu agama Islam yang belum terlalu mendalam di masyarakat Desa Samar, maka mereka menganggap bahwa yang selama ini melindungi mereka adalah Gunung Bandhil sehingga tempatnya dikeramatkan. Bahkan ketika ada acara bersih desa Samar sering diselenggarakan disitu. Sampai pada tahun 1970 Mbah Munaris meninggal

lalu jabatan Kasun digantikan oleh Mbah Kasmiran. Awal misi Mbah Kasmiran datang ke dusun ini adalah untuk mendirikan mushola atas amanah dari Anshor melalui bapaknya. Namun, karena ujian dititipi kekuasaan sebagai Kasun, agaknya Mbah Kasmiran lupa akan misinya untuk membangun mushola dan menyebarkan agama Islam. Sampai mulailah dibangun mushola pertama pada tahun 1997 di Dusun Tumpak Nongko. Akan tetapi, dikarenakan yang mendirikan mushola ini bertempat tinggal lumayan jauh dari lokasi, maka mushola tersebut dititipkan kepada salah seorang yang tinggal dekat dengan mushola. Dilatar belakangi ilmu agama yang masih minim, sehingga mushola ini hanya sekedar berdiri dan belum ada tokoh yang menjadi panutan dan bahkan belum difungsikan untuk beribadah sebagaimana mestinya. Ditambah dengan isu dukun santet Banyuwangi pada saat itu dan permasalahan politik yang semakin memanas, masyarakat dengan SDM yang rendah sehingga mudah terprovokasi untuk membongkar mushola yang baru saja dibangun dikarenakan ketakutan mengenai isu ninja.

Dengan lika-liku yang tidaklah mudah untuk dilalui, munculah keresahan dari Bapak Rudhi Darmawan (yang sekarang menjadi tokoh Ormas NU) ingin mendirikan mushola untuk masyarakat bisa beribadah dengan tenang. Akhirnya, dibangunlah Masjid At Taubah sekitar tahun 2007 yang sampai saat ini berkembang cukup baik. Yang sangat harus disyukuri saat ini adalah ajaran agama Islam yang sudah mulai menyebar secara merata ke masyarakat. Dari sini, yang awalnya warga mempercayai kekuatan dari Gunung Bandhil dan mengkeramatkannya menjadi lebih berpikir dengan hati dan logika yang jernih berdasarkan nilai-nilai Islami. Dari beberapa Ormas yang sudah dipaparkan, untuk warga yang tergabung dalam Ormas NU sendiri, seperti pada umumnya rajin melaksanakan kegiatan rutin seperti tahlil, yasinan, sholawat diba. Kegiatan ini diikuti

mulai dari para remaja, ibu-ibu, maupun bapak-bapak yang mempunyai kelompok jamaahnya masing-masing. Salah satu acara yang secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya yang sempat kami temui selama KKN adalah Suran atau doa bersama dalam rangka menyambut 1 Muharram. Di Desa Samar, tradisi yang biasa dilakukan adalah doa bersama secara bergantian di setiap rumah warga dalam satu hari. Di acara tersebut warga akan dibagikan nasi yang ditaruh di dalam daun pisang yang dibentuk seperti mangkuk dengan lauk telur dan serundeng. Nilai Islam yang berjalan beriringan dengan tradisi ini berjalan dengan damai dengan tidak mengganggu keimanan mereka.

Merangkum dari apa yang disampaikan oleh salah satu tokoh Ormas NU, beliau memiliki pemikiran dan hal yang sedang diusahakan untuk membesarkan masjid disana dengan cara mencoba menjodohkan para pegiat atau pengajar Madrasah Diniyah di masjid tersebut. Dengan begitu, dinilai akan selalu ada keluarga baru yang nantinya mau dan mampu meneruskan dakwah Islam di Desa Samar. Namun dibalik pemikiran ini, terdapat hal yang cukup disayangkan yaitu pola pikir yang menunjukkan pilihan hidup warga disini tidaklah banyak. Ketika lulus SMP, bagi mereka yang tidak menghendaki melanjutkan ke jenjang SMA akan diberi pilihan untuk melanjutkan menuntut ilmu agama di pondok atau menikah. Inilah yang mempersempit perkembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam pikiran mereka hanya terdoktrin hal tersebut dan seolah-olah tidak diberi pilihan lain seperti berkarir, melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, kursus dan lain-lain. Padahal, untuk berumah tangga diperlukan pengetahuan dan bekal baik ilmu umum maupun agama yang memadai sehingga nantinya bisa menciptakan generasi yang baik pula kedepannya. Sangat diharapkan adanya orang dengan bekal ilmu yang cukup untuk menyebarkan pemikiran yang berkemajuan namun

tetap berlandaskan ilmu agama yang kuat. Dengan begitu, akan ada banyak SDM yang berkualitas di desa ini sehingga tercipta masyarakat yang bermoral, beradab, berpendidikan, dan berkahlak baik.

## **Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Desa**

*Oleh M Adzim Jaya Kusuma*

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, di dalamnya terkandung ketentuan-ketentuan yang berlaku pada negara Indonesia, salah satunya pada sila pertama Pancasila yang mengandung makna percaya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, bersedia menjauhi larangan dan menjalankan perintah-Nya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai toleransi antar pemeluk agama lain. Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang dengan semboyannya Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna Berbeda beda tetapi tetap satu jua.

Pada semboyan yang dimiliki Indonesia dapat tergambar bahwa Indonesia memiliki keberagaman di dalamnya, keberagaman tersebut antara lain Bahasa, suku, kebudayaan, serta agama. Maka dari itu kita sebagai bangsa Indonesia yang beragam harus dapat menyesuaikan diri menghargai dan menghormati keberagaman di Indonesia agar kita tetap dapat bersatu dan hidup berdampingan.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Hal itu termaktub dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama (2019). Dengan kata lain adalah moderasi beragama adalah orang yang dapat menyeimbangkan antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dan juga penghormatan kepada praktik beragama orang

lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dilihat dari pengertiannya sudah jelas bahwasannya moderasi beragama ini sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana terdapat beragam masyarakat dengan latar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi dan kerukunan untuk lebih memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Contoh kecil toleransi keberagaman di Indonesia terdapat pada Desa samar, salah satu desa yang terletak di kabupaten tulungagung, tepatnya di kecamatan pagerwojo kabupaten tulungagung Provinsi Jawa Timur, wilayah kecamatan yang terletak di lereng bukit dan pegunungan di tulungagung yang menjadikannya satu satunya wilayah di tulungagung yang berada di dataran tinggi. Desa samar sendiri termasuk desa yang cukup luas, memiliki 5 dusun yaitu Dusun Tumpuk nongko, dusun krajan, dusun Garon, dusun Gading dan dusun sedang bedog, kelima dusun tersebut tersebar di wilayah desa samar dengan jarak masing-masing yang lumayan jauh, mengingat lokasi desa samar sendiri berada di pegunungan.

Pada kegiatan KKN kali ini, penugasan berada di wilayah dusun Tumpak Nongko, yang merupakan wilayah paling tinggi di desa samar, jika dilihat dari namanya “Tumpak Nongko” mungkin terlintas di pikiran bahwa dusun ini memiliki pohon nangka atau duren yang melimpah, namun sayangnya hal tersebut tidaklah benar, dusun Tumpak nongko sendiri tidak ada perkebunan atau pohon nangka dan duren yang melimpah, walaupun ada mungkin hanya hitungan jari, malahan tanaman di Tumpak Nongko ini banyak pohon pinus milik perhutani dan perkebunan warga yang di tanam tumbuhan rempah-rempah seperti jahe dan kunir disaat musim kemarau dan padi saat musim hujan, mayoritas penduduk di tumpak nongko ini berprofesi sebagai peternak sapi, petani, dan tukang bangunan, dan sebagian

besar lainnya adalah pejuang perantauan yang bekerja di surabaya sebagai penjual nasi goreng.

Pada satu kesempatan, kami bertemu dengan Mujianto, salah satu tokoh beragama dan sekaligus guru mengaji di wilayah RT 03 tumpak nongko, walaupun saat beliau masih berumur 22 tahun dan masih menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi, hal tersebut tidak mematahkan semangatnya dalam berdakwah menyiarkan agama islam di wilayah pelosok, meskipun begitu beliau juga di segani oleh warga wilayah tersebut. Kami berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan beliau mengenai kondisi keagamaan dan moderasi beragama di wilayah tersebut.

Menurut keterangan beliau sebagai salah satu tokoh agama di lingkungan ini, di dusun tumpak nongko ini, kesadaran akan beragama sangatlah kurang, hal tersebut terjadi karena masyarakat daerah tersebut yang mengemban ilmu pengetahuan tentang agama juga sangat minim, bahkan menurut beliau, dalam lingkup satu dusun tumpak nongko ini, warga yang mencari ilmu agama atau mondok tidak sampai 10 orang, hal tersebut yang menjadi salah satu faktor kenapa kesadaran agama di wilayah ini kurang, seluruh penduduk adalah pemeluk agama islam, namun hal tersebut juga perlu di garis bawahi karena pada dasarnya islam yang ada adalah islam KTP atau bisa dibilang hanya statusnya saja yang islam, untuk kewajiban dalam menjalankan rukun islam terkadang tidak dilaksanakan, selain hal tersebut, di dusun ini juga masih lekat dengan budaya dan keyakinan kejawen, terutama untuk warga yang sepuh-sepuh.

Sedangkan untuk moderasi beragama di lingkungan ini, bukan antar agama seperti di tempat-tempat lain, seperti agama islam atau kristen, melainkan islam dengan orang-orang yang masih menjalankan keyakinan kejawen atau jawa, kejawen sendiri merupakan peleburan antara islam dan

kepercayaan dari budaya tradisional Jawa yang telah melekat sejak ratusan tahun yang lalu, walaupun begitu moderasi beragama di lingkungan ini sangatlah baik, masyarakat pemeluk agama Islam dan masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat kejawen, sama-sama menghargai satu sama lain dan bahkan saling mendukung, seperti yang dipaparkan Pak Mujianto, beliau adalah seorang guru mengaji Al-Qur'an dan BTQ, namun di lingkungan ini tidak hanya anak-anak saja yang mengaji BTQ, namun juga ada remaja dan bahkan orang tua yang ikut belajar Al-Qur'an, "tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu" itulah kata yang disampaikan oleh Pak Mujianto, semangat para warga yang sedikit demi sedikit tersadar akan pentingnya agama, mengalahkan rasa gengsi dan malu untuk terus belajar.

Selain hal tersebut, banyak juga contoh-contoh moderasi beragama di lingkungan tumpak nongko ini, kebetulan juga saat kami berkunjung di tumpak nongko ini, bertepatan dengan bulan suro atau tahun baru hijriyah, saat malam 1 suro, warga tumpak nongko melakukan 2 acara, pada malam hari pergantian tahun, diadakan acara doa tahlil dan pembacaan doa awal tahun dan akhir tahun, dan pada hari kedua dilakukan acara suroan dengan cara-cara adat Jawa seperti dahuu, pengkajatan dan silaturahmi dari rumah ke rumah, antusiasme warga sendiri juga sangat baik, kedua elemen masyarakat menyatu tanpa ada perbedaan diantaranya. Sedangkan dalam hal pembangunan rumah ibadah, dalam hal ini masjid atau mushola, warga sendiri sangat antusias dalam melaksanakannya, dari keterangan Pak Mujianto antusiasme warga dalam pembangunan mushola sangatlah tinggi, iuran dana dan tenaga dari masyarakat sekitar sangatlah baik. Saya sendiri juga menyaksikan ke kompak dan semangat warga dalam mendirikan sebuah rumah ibadah, para warga yang setiap harinya bekerja dan pulang sore, bersama-sama bekerja bakti menggarap mushola di hari minggu, atau

masyarakat Jawa biasa menyebutnya ro'an atau sambatan, mulai dari pembangunan awal, pemasangan batu bata, plester dll, semua dikerjakan oleh warga sendiri, seperti itulah keadaan moderasi beragama di dusun tumpak nongko ini, walaupun ada dua aliran kepercayaan, namun tidak mempengaruhi semangat dan kekompakan para warga dalam menjalankan kerukunan dan kekompakan,

Berdasarkan berbagai hal yang telah diceritakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya moderasi beragama di Desa Samar masih terjalin sangat erat antar umat beragama, sehingga tingkat toleransi di masyarakatnya sangat tinggi, hal ini sangat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, sebisa mungkin kita sebagai generasi muda harus bisa melestarikan kekayaan budaya yang ada di Desa masing-masing dimana artinya kita menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar warga masyarakat.

## **Mendorong Penguatan Spiritual di Masyarakat Melalui Moderasi Beragama**

*Oleh Aprila Wandan Sari*

Desa Samar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo. Untuk dapat sampai disana, kami harus melewati beberapa desa dibawahnya dan juga hutan yang rindang. Perjalanannya sekitar satu jam dari UIN SATU Tulungagung. Kami dulu berpikir bahwa Desa Samar berada di puncak gunung dan udaranya akan sangat dingin. Setelah kami sampai disana, lokasi Desa Samar memang berada di dataran tinggi namun masih belum sampai ujung karena diatasnya masih banyak desa-desa lainnya. "Udaranya dingin sekali", seruku kepada teman-teman seusai menginjakkan kaki disana. Untuk sampai disana, kami harus melewati akses yang lumayan sulit karena jalannya banyak terdapat batu-batuan dan begitu terjal. Ketika turun hujan, jalanannya mudah terjadi tanah longsor. Dengan kondisi seperti itu, kami harus sepenuh hati melaksanakan tugas KKN ini karena banyak masyarakat pelosok seperti di Desa Samar ini yang membutuhkan bantuan kami seorang mahasiswa. KKN yang dilaksanakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini berlangsung dari tanggal 21 Juli – 28 Agustus 2022. Kami akan melaksanakan tugas KKN di Desa Samar yang terdiri dari 5 dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Garon, Dusun Tumpak Nongko, Dusun Gading, dan Dusun Sendang Bedok. Dusun yang kami tempati adalah Dusun Tumpak Nongko yang berada dibalik bukit. Di desa ini hasil pertaniannya didominasi oleh rempah-rempah dan ketela pohon karena terletak di dataran tinggi dan letak topografinya cenderung kering. Dan untuk lebih dekat dengan masyarakat, kami bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar Dusun Tumpak Nongko dan perangkat desa dengan tujuan agar mereka mengenal kita sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung yang akan melakukan KKN di Dusun Tumpak Nongko. Setelah silaturahmi, kegiatan yang kita lakukan adalah pembagian divisi sesuai arahan LP2M.

Dengan berbagai kegiatan yang kita lakukan selama kegiatan KKN berlangsung, kami telah mengenal semua masyarakat yang ada di Desa Samar ini. Masyarakat sekitar sangat ramah terhadap kita mahasiswa KKN dibuktikan dengan banyaknya makanan yang mereka berikan kepada kami. Dalam KKN ini, kami mempunyai beberapa program kerja diantaranya yaitu mengolah hasil panen rempah-rempah dari petani untuk dijadikan minuman herbal dan bumbu makanan, melakukan pelatihan ecoprint untuk dijadikan *totebag*, dan mengajar mengaji anak-anak. Program kerja yang kami buat diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat Desa Samar khususnya Dusun Tumpak Nongko dan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama. KKN Gelombang 2 tahun 2022 yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini mengusung tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development).

Moderasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moderation* yang mempunyai makna sikap sedang atau sikap yang tidak berlebihan. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah wasathiyah sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 143. Kata Al-Wasath mempunyai makna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist telah dijelaskan bahwa sebaik-baiknya persoalan ialah yang berada ditengah-tengah. Dengan melihat serta menyikapi suatu persoalan, Islam mencoba melakukan pendekatan yang berbasis kompromi dengan berada ditengah-tengah dalam menyikapi perbedaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, moderasi mempunyai pengertian pengurangan kekerasan. Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah sebuah sikap yang berguna untuk meminimalisir kekerasan dalam beragama atau juga bisa dikatakan bahwa moderasi beragama ialah sikap seseorang dalam menjadikan agama sebagai dasar dalam menghindari perilaku-perilaku yang berbau radikalisme.

Di Indonesia, terdapat beberapa indikator yang dijadikan patokan dalam moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penyesuaian terhadap kebudayaan lokal. Dikutip dalam buku “Moderasi Beragama” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI (2019) dijelaskan bahwa indikator kebangsaan sangat penting dan berguna dalam melihat seberapa jauhnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang kemudian hari akan berdampak pada pemaknaan Pancasila sebagai ideologi negara. Sedangkan toleransi adalah suatu sikap yang diberikan seseorang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk menyampaikan aspirasinya. Toleransi mengacu pada sikap terbuka atau sukarela dengan adanya suatu perbedaan. Anti kekerasan dalam moderasi beragama yaitu sebagai bentuk ideologi atau gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan secara berlebihan, baik secara verbal, fisik, maupun pikiran yang mengatasnamakan agama. Sedangkan penyesuaian terhadap kebudayaan lokal digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang menyesuaikan dengan kebudayaan dan tradisi.

Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat yang berada di Dusun Tumpak Nongko, khususnya RT 4 telah didapatkan beberapa informasi mengenai moderasi beragama sesuai dengan tema KKN tahun ini. Pendapat masyarakat sekitar mengenai moderasi beragama yang berada di

RT 4 Dusun Tumpak Nongko telah kami dapatkan dari Sumarlan (45) yang merupakan ketua RT 4 dan tokoh masyarakat serta tokoh beragama yang berada di RT tersebut. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di RT 4 adalah peternak sapi dan petani rempah-rempah. Sedangkan beliau mata pencahariannya adalah peternak sapi. Beliau berpendapat bahwa moderasi beragama ialah sebuah upaya dalam menjauhkan kita terhadap hal-hal yang menjerumuskan kita kearah yang salah dan dengan moderasi beragama kita mempunyai jalan tengah dalam menyatukan semua elemen masyarakat. Terkait kekerasan atas suatu agama, beliau memberikan penjelasan, “Saya tidak pernah mendukung adanya kekerasan apapun yang mengatasnamakan agama tertentu karena sejatinya agama manapun tidak ada yang pernah mengajarkan kekerasan” ujar Sumarlan (45) sebagai tokoh masyarakat. Selain Sumarlan, terdapat narasumber lain yang merupakan tokoh masyarakat di RT 4 yakni Tulus Hermawan, Sunarto, dan Yatiman. Narasumber selanjutnya adalah Indriyaningsih (27) yang merupakan sebagian kecil dari tokoh beragama serta salah satu yang pernah menempuh pendidikan SMK di Kabupaten Tulungagung. Beliau berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dalam melihat kehidupan beragama yang baik dan tidak bersentuhan dengan radikalisme. Terkait kekerasan atas suatu agama, beliau memberikan penjelasan, “Saya tidak mendukung kekerasan apapun karena menurut saya kekerasan adalah suatu hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain” jelas Indriyaningsih (27) sebagai tokoh beragama. Narasumber lainnya yang termasuk tokoh beragama ialah Karyanto dan Viki Hadinda. Narasumber lainnya adalah Pendik Setyawan (28) yang merupakan tokoh pemuda dan merupakan tamatan SMK. Beliau berpendapat bahwa moderasi beragama ialah sebuah ajaran agama yang terdapat nilai-nilai kebaikan dan nilai kemanusiaan dalam sebuah agama. Terkait kekerasan atas suatu agama, beliau memberikan penjelasan, “Tentu saya tidak mendukung terkait kekerasan

karena tidak semua hal bisa diselesaikan dengan kekerasan dan saya juga sebagai tokoh pemuda mengenalkan kebudayaan-kebudayaan lokal disini agar pemuda dimasa mendatang mampu mengenal kebudayaan sendiri” jelas Pendik Setyawan (28) sebagai tokoh pemuda. Sedangkan narasumber lainnya yang termasuk tokoh pemuda ialah Reva Dwi Handika dan Arif Faris.

## **Keberagaman dan Toleransi Beragama Dusun Tumpak Nongko**

*Oleh Aprilia Dwi Susanti*

Desa samar adalah sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur Desa samar terletak di kaki gunung wilis Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa ini mempunyai 5 dusun yaitu: Kejaran, Gading, Tumpak Nongko, Sendang Bedog. Yang membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam bahkan lebih dari pusat kota, dan dari Dusun TumpakNongko sendiri untuk menuju ke BalaiDesa membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit sampai 45 menit. Mayoritas penduduk desa Samar mata pencaharian nya sebagai petani dan peternak sapi perah. Dalam essay ini penulis lebih banyak mengkaji mengenai keagamaan di Desa Tumpak Nongko atau lebih tepatnya Dusun Tumpaknongko - Desa Samar – Kec. Pagerwojo - Tulungagung.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus. Sekaligus sebagai proses pembelajaran serta bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat banyak dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah yang sedang di hadapi masyarakat khususnya di lokasi KKN mereka. KKN merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi yang wajib dilaksanakan oleh semua mahasiswa sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil demi diperolehnya kelulusan dalam mencapai predikat sarjana, oleh karena itu mahasiswa harus siap beradaptasi dengan masyarakat untuk melakukan pelayanan langsung dalam menerapkan program yang sudah di rancang.

Tanggal 24 Juli dari kelompok 14 yang ber tempat KKN di Dusun TumpakNongko sudah tiba di Posko yang kami tempati. Masyarakat di Dusun TumpakNongko sangat antusias dengan datangnya kelompok kuliah kerja nyata (KKN) dari Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU Tulungagung. Sejak pertama kali datang ke lokasi, teman-teman disambut dengan antusias dan penuh harap oleh anak-anak di sekitar lokasi. Dikarenakan penduduk disini juga sangat berharap proker yang kita bawa dan kita jalani bekerja dengan bagus dan bisa membuat Dusun TumpakNongko ini sedikit berkembang dan membantu perekonomian disini meningkat.

Sesudah beberapa hari disini dan sebagian Tokok Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokok Pemuda di wawancarai ternyata Tingkat pendidikan di Desa samar sendiri tergolong masih rendah. Mayoritas anak-anak di desa ini hanya sekolah sampai jenjang SMP, dan juga banyak yang tidak lanjut sekolah karna menikah. Hal itu dikarenakan lokasi sekolah yang jauh dan akses jalan yang menuju sekolah tersebut lumayan sulit dan jauh karena berada di area pegunungan dan jarangny ada sosialisasi tentang pentingnya pendidikan. Jarang juga di desa Samar terdapat SD dan TK. Namun meski demikian semangat belajar anak-anak di Desa Samar ini sangatlah tinggi. Adapun salah satu faktor menikah muda dikarenakan ingin meneruskan pekerjaan orang tua seperti menjadi petani dan peternak sapi. Dan ada juga sebagian dari masyarakat disini jika tidak meneruskan sekolah maka mereka menjadi Satri/Santriwati di Pondok Pesantren yang berada di Jawa Timur atau di Jawa Tengah

Desa Samar merupakan desa yang menunjukkan suasana budaya jawa dalam masyarakatnya. Salah satunya adalah Dusun Nyawangan ini. Beberapa contoh kegiatan agama Islam yang ada di Desa Samar

dipengaruhi oleh aspek sosial maupun budaya Jawa yang ada disana. Hal tersebut terlihat dari digunakannya peninggalan Jawa/Islam terdapat kegiatan malam Satu Suro, Tahlilan, Istighosah, Rotiban, Hal tersebut merupakan salah satu contoh perpaduan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga hal ini yang merupakan warisan budaya mendapatkan tanggapan serta diartikan kembali oleh masyarakat. Kemajuan tersebut menjadi tanda dimulainya pergerakan sosial budaya maupun tantangan dalam keberagaman yang ada di Desa Samar. Perkembangan yang terjadi memerlukan suatu tanggapan terhadap perkembangan sosial itu sendiri karena hal tersebut dapat berisiko menimbulkan perpecahan dalam masyarakat dikarenakan di Desa Samar ada beberapa macam golongan.

Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Dusun Tumpak Nongko Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, walaupun masyarakatnya terdiri dari beberapa golongan, kehidupan di Dusun Tumpak Nongko tersebut berlangsung dengan damai dan tenang serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk Dusun Tumpak Nongko lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama dan golongan yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.

Bentuk interaksi sosial di Dusun TumpakNongko bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan contohnya: sikap saling membantu, kekeluargaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat Dusun TumpakNongko. Dalam hal hubungan antar masyarakat Dusun TumpakNongko tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Sebagai contoh ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, mereka saling gotong royong saling membantu. Selain itu ketika acara bersih desa diadakan doa lintas agama bersama tokoh agama yang ada di Dusun TumpakNongko.

Dari contoh diatas penulis menemukan adanya interaksi dan tolong menolong warga Dusun TumpakNongko yang terlihat pada aktivitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari.

Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Perlu dipahami bahwa terdapat juga manusia yang belum bisa bermasyarakat dengan benar. Apalagi pada suatu daerah yang majemuk seperti halnya desa Samar, penulis berpendapat pola interaksi yang terjadi sangat moderat. Terdapatnya Pluralisme beragama di Dusun TumpakNongko membentuk penilaian terhadap agama dan nilai budaya yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama contohnya pengaplikasian ajaran agama dalam bermasyarakat

akan mewujudkan ketentraman masyarakat. Yang mana setiap kepercayaan mengajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik antara setiap manusia.

Menurut Bapak Rhudi darmawan yang merupakan salah satu Tokoh Masyarakat di Dusun TumpakNongko dan yang pertama kali mendirikan Masjid beserta Pondok Kitab di Dusun TumpakNongko melalui wawancara, beliau berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan ajaran Islam yaitu, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Beliau juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam.

Jika dijabarkan dan dilihat dari hakikat moderasi beragama yang mencakup 3 hal penting. *Pertama*, Hubungan manusia dengan Rabb-Nyan(Tuhan), di daerah Desa Nyawangan tersebut berjalan dengan baik. Mengapa dikatakan demikian, karena di desa Nyawangan tersebut terdiri atas 5 dusun yang mayoritasnya muslim. Dimana masyarakat di daerah tersebut rutin mengadakan majelis pengajian, misalnya pengajian (belajar ilmu Fiqih) yang diadakan seminggu sekali khusus ibu-ibu yang di adakan di musholah setiap hari rabu dilakukan di musholah bergilir, ada juga pengajian yang diadakan khusus para bapak-bapak yang di lakukan setiap malam jumat, dan khusus anak-anak dan remaja selalu diadakan pengajian di masjid setiap hari selasa dan jumat mulai dari jam 2 siang sampek jam 4 sore. Tidak hanya itu, setiap sholat wajib di masjid juga dilakukan secara berjamaah.

*Kedua*, Hubungan manusia dengan manusia (habluminannas), jika dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa masyarakat

Dusun TumpakNongko terdiri dari keberagaman suku, budaya, dan juga agama. Walaupun demikian, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan dan mereka mampu menghormati satu sama lain, bekerjasama dalam pembangunan desa, dan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga sangat menerima kedatangan kami melakukan kuliah kerja nyata di desa tersebut dengan baik dan ramah. Mereka juga sangat dapat berpartisipasi dan ikut serta dalam mendukung program kerja yang kami lakukan di Desa Samar tersebut, sehingga kami dapat menjalankan program kerja kami dengan baik, lancar, dan aman.

*Ketiga*, Hubungan manusia dengan alam, di Desa Samar hubungan manusia dengan alam berjalan dengan baik. Desa Samar terdiri atas 5 dusun, yang masing-masing dusun memiliki kepala dusunnya masing-masing yang bertanggung jawab atas dusun tersebut. Hubungan manusia dengan alam dibeberapa dusun berjalan dengan baik. Hal tersebut dikatakan karena setiap minggunya masyarakat desa tersebut melakukan kerja bakti ataupun gotong royong seperti yang kami lihat saat turun kelapangan, dimana kami juga ikut membantu melaksanakan gotong royong tersebut.

## **Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi Masyarakat Desa Samar**

*Oleh Ayu Herliyanti*

KKN yang merupakan singkatan dari kuliah kerja nyata adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung setiap tahun dua periode dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan agar mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat dan ilmu tersebut dapat berguna bagi masyarakat. Saya beserta 19 teman saya yang berbeda jurusan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Samar tepatnya di Dusun Tumpak Nongko, dusun ini berada di pegunungan yang akses jalannya tidak mudah, selain itu juga sinyal di Dusun ini masih susah.

Desa Samar ini salah satu desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 7.54 Km<sup>2</sup>. Desa Samar secara umum berupa persawahan dan pegunungan, Desa Samar ini terdiri dari 5 Dusun yaitu Krajan, Gading, Garon, Tumpak Nongko dan Sendang Bedok. Mata pencaharian di Desa Samar rata-rata petani rempah-rempah dan peternak karena terdapat banyak area persawahan, ladang dan hewan ternak sapi. Desa Samar ini merupakan desa dengan potensi yang cukup baik, namun potensi tersebut belum dapat di kelola secara optimal, khususnya dalam bidang pertanian. Terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan ketidak optimalan pengelolaan potensi di desa samar ini yaitu yang pertama kurang kekompakan dan kurang rasa kekeluargaan antar kelompok tani di desa samar ini. Kurangnya keseriusan dalam mengelola pertanian yang dapat menjadi kemunduran pertanian kita. Di berbagai negara sudah sadar akan pentingnya sektor ini dan mereka sangat serius dalam mengelola pertaniannya. Apabila di

bandingkan dengan mereka sebenarnya kita tidak kalah sumber dayanya dibandingkan oleh negara lain. Hal ini merupakan tantangan kita sebagai generasi penerus bangsa untuk memperbaikinya dan menjadikan pertanian terus berkembang seperti sedia kala. Penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya alam salah satu penyebab rendahnya produktifitas sektor pertanian. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya pendekatan dari berbagai sub sektor dalam sektor pertanian.

Ketidaksadaran akan kekayaan alam yang dimiliki terutama kekayaan potensi pertanian disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan pertanian itu sendiri, kebanyakan orang memandang bahwa pertanian itu diartikan sebagai aktifitas menanam padi dan rempah-rempah di pedesaan, padahal pertanian itu adalah suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi dari bidang pertanian sehingga semua potensi yang dimiliki tidak hanya pesawahan tapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia.

Sebagian besar masyarakat Dusun Tumpak nongko pemeluk agama Islam, masyarakat di Dusun Tumpak nongko ini mengadakan rutinan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan belajar mengaji (TPQ) mulai belajar dari membaca huruf hijaiyah, mengaji kitab sampai bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, TPQ ini bertempat di Masjid rumah Pak Rudi selaku Kyai di masjid tersebut, kegiatan ini dilaksanakan oleh anak-anak pada hari selasa dan jumat pada pukul 13.30 - 15.30, setelah kegiatan mengaji di lanjut sholat ashar di masjid tersebut, kegiatan mengaji ini hanya dilakukan 2 hari dalam satu minggu di karenakan TPQ tempat mengaji jauh dari rumah anak-anak dan akses jalannya kurang baik, dan untuk rutinan yasinan laki-laki yang dilaksanakan pada hari jumat, kegiatan pengajian

untuk perempuan yang dilaksanakan pada hari rabu dan kegiatan sholatan bagi kaum pemuda yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam minggu. Selain itu ada juga organisasi-organisasi keagamaan yang diikuti masyarakat seperti Karang Taruna, dan organisasi di bawah naungan Jamiyyah Nahdlatul Ulama yaitu IPNU & IPPNU. Namun kegiatan-kegiatan di dalam organisasi tersebut sangat jarang dilaksanakan karena ada beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas dari desa untuk mengadakan kegiatan bersama, selain itu adanya kasus Covid-19 2 tahun lalu juga menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Kegiatan lainnya seperti gotong royong untuk membersihkan musholla atau lingkungan sekitar, masyarakat di sana juga sangat berantusias biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari minggu satu bulan sekali atau dua kali dalam satu bulan.

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Sumarlan umur 45 tahun sekaligus ketua RT 4 Dusun Tumpak Nongko beliau sehari-hari bekerja sebagai petani dan peternak, beliau bilang kalau di dusun tumpak nongko ini nilai keagamaannya masih terbilang cukup baik, walaupun disini mayoritas masyarakatnya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk menikah muda tetapi pendidikan agamanya masih diterapkan di Dusun Tumpak Nongko ini. Selain itu kami berkesempatan bertemu dengan tokoh agama yaitu Bapak Karyanto, beliau merupakan salah satu tokoh agama yang berada di Dusun Tumpak nongko khususnya di RT 4. Pekerjaan sehari hari bapak karyanto yaitu seorang petani rempah rempah dan ladangnya tidak jauh dari rumahnya. Kami berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan beliau mengenai kondisi keagamaan dan moderasi beragama di wilayah tersebut, beliau menjelaskan moderasi beragama di Dusun Tumpak nongko ini masih terbilang cukup baik

walaupun masyarakatnya kurang antusias dalam menjalankan sholat di musholla atau masjid tetapi mereka masih mengikuti kegiatan yasinan. Narasumber selanjutnya yang kami wawancarai adalah tokoh pemuda yaitu Arif Variska yang masih duduk di bangku SMK di salah satu Kabupaten Tulungagung. Dari semua narasumber yang kami wawancarai intinya mereka berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan cara yang dapat kita lakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan menjalankan aturan yang ada di dalam suatu agama. Selain itu banyak juga contoh moderasi beragama di lingkungan Dusun Tumpak nongko ini yaitu bertepatan pada bulan suro atau tahun baru hijriyah, pada malam 1 suro warga dusun tumpak nongko ini melakukan 2 cara yaitu diadakan doa tahlil di musholla atau masjid yang kedua yaitu dengan adat istiadat setempat setiap suroan setiap warga mendatangi setiap rumah dan melakukan doa bersama dan selanjutnya makanan tersebut dimakan bersama oleh semua anggota keluarga.

Moderasi beragama yang ada di Desa Samar khususnya di Dusun Tumpak Nongko sudah cukup baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan mayoritas warganya yang sudah memahami ajaran agama tanpa melakukan kekerasan dengan agama lain dan sudah melakukan toleransi beragama dengan baik di Dusun Tumpak Nongko ini. Disini kami mahasiswa KKN mempunyai program kerja untuk Desa Samar yaitu mengolah hasil tani seperti rempah rempah jahe, kencur, kunyit untuk dijadikan bubuk minuman, sebelumnya masyarakat hanya menjual rempah rempah saja ke pengepul tanpa mengolahnya terlebih dahulu yang membuat penghasilan dari menjual hasil rempah rempah tersebut kurang maksimal, dan kami mempunyai program kerja untuk menjadikan hasil rempah rempah tersebut serbuk minuman herbal dan rempah rempah bubuk untuk memasak. Yang

diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar melalui inovasi tersebut.

Dari penjelasan saya di atas bisa diambil pelajaran, bahwa hidup di daerah pegunungan yang akses jalannya tidak mudah, sinyal yang masih susah itu tidak menghambat kita untuk tetap mencari ilmu dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, sebagai bekal untuk berkegiatan di masyarakat. Sehingga dalam beragama mereka tidak cenderung kaku, dan bisa menerapkan konsep moderasi beragama.

## **Pentingnya Menggali Moderasi Beragama di Desa Samar**

*Oleh Siti Najla Safa Kamila*

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa berada pada posisi untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam, dengan meningkatkan pemahaman, pengabdian, dan keterampilan melalui disiplin ilmu dan sebagai sarana mengimplimentasikan ilmu yang diterima di perguruan tinggi agar mahasiswa dapat menjawab tantangan zaman di era revolusi industri 4.0. Kuliah kerja nyata yang dilaksanakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini mengambil tema “Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal”. Moderasi beragama ini dapat diartikansebuah kemajuan atau perubahan masyarakat dalam bidang keagamaan dan kepercayaan menjadi toleran antar sesama suku, ras tapi tidak mengabaikan nilai keagamaan dari hal itu sendiri.

Penyelenggaraan KKN ini membagi 20 mahasiswa untuk terjun secara langsung ke 5 dusun di Desa Samar, kecamatan Pagerwojo. Wilayah tersebut di dominasi masyarakat yang menganut agama islam. Bentuk interaksi sosial di Desa Samar ini bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan contohnya: sikap saling membantu, keleluasaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat desa Samar. Dalam hal ini hubungan antar masyarakat tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imami. Namun disisi lain dari sebuah keberhasilan hubungan tersebut sebelumnya terdapat tantangan tersendiri dari Desa Samar seperti pada jaman dahulu didesa samar ini masih jarang sekali ada pendidikan agama di masyarakat sekitar, bahkan jika ingin sholat jumat harus menempuh jarak jauh terlebih

dahulu untuk melakukan sholat jumat di desa lain. Semenjak masyarakat asli penduduk Samar banyak yang menggali ilmu di instansi lain seperti dipondok maka banyak perubahan drastis yang terjadi di desa Samar ini.

Untuk kegiatan sosial sendiri dalam rangka melakukan tahap inkulturasi dengan masyarakat dilakukan dengan mengikuti kerja bakti pembangunan gapura desa, membersihkan musholla dan masjid, mempersiapkan kemerdekaan HUT RI, mengajar di SD dan TK, mengajar mengaji di masjid, serta menghadiri undangan ke acara masyarakat sekitar. Untuk penghasilan atau potensi di desa ini masyarakat desa mengandalkan penghasilan dari beternak dan bertani. Hasilnya seperti susu perah, kebun jeruk, dan rempah-rempah. Masyarakat di desa ini setiap pagi selalu mempunyai aktivitas di ladang untuk melakukan pekerjaannya seperti memanen rempah-rempah. Selain itu, masyarakat lain juga melakukan aktivitas seperti memeras susu dan kemudian langsung dijual ke pengepul susu. Tidak hanya memanen rempah-rempah, masyarakat juga menjual rempah-rempah tersebut di pasar untuk diperjual belikan kepada masyarakat sekitar. Melihat fenomena tersebut, kami sebagai peserta KKN mempunyai inovatif dalam pengolahan rempah-rempah yaitu dijadikan minuman serbuk yang mempunyai khasiat bagi kesehatan apalagi ketika musim hujan seperti ini yang harus menjaga kekebalan tubuh. Selain itu, kami juga mempunyai inovatif lain yaitu menjadikan kunyit bubuk sebagai bahan untuk memasak agar memudahkan ibu-ibu. Inovasi dari kami ini, diharapkan dapat bermanfaat dan menambah penghasilan bagi ibu-ibu di Desa Samar khususnya di Dusun Samar.

Desa samar yang merupakan wilayah pertanian dan perkebunan telah mengimplimentasikan moderasi beragama terutama dalam bidang pendidikan maupun keagamaan. Desa Samar merupakan suatu desa yang

mayoritas penduduknya beragama Islam. Walaupun sudah memeluk agama Islam masyarakat di Desa Samar masih mempertahankan adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang. Beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Islam di Desa Samar seperti kenduri, tahlilan, sedekah desa, selamatan, serta acara dalam menyambut tahun baru Islam. Pola interaksi yang dibangun antar umat beragama yang ada di Desa Samar terlihat dari kenyataan yang terlihat di desa tersebut salah satu contohnya ketika ada kematian, dan saat warga nya terkena musibah kematian, penduduk desa membantu membawa beras dan bertakziah. Adapun contoh moderasi beragama lainnya adanya istilah selamatan. Selamatan desa ini merupakan rasa syukur masyarakat atas pemberian rezeki dari Tuhan yang maha esa melalui bumi. Dimana acara ini dilakukan dihari-hari tertentu seperti contohnya ketika malam suro dalam kegiatan ini sangat menarik dimana seluruh masyarakat desa berkumpul di masjid atau musholla dan membawa tumpeng untuk melakukan doa bersama. Hal ini dapat diartikan adanya sebuah praktik moderasi beragama lebih spesifiknya suatu sikap saling membangun kebersamaan antar masyarakat.

Di desa Samar juga masih identik dengan kearifan budaya lokalnya, seperti jaranan, sholawatan, yasinan, dsb. Kebudayaan lokal seperti jaranan yang identik dengan suku Jawa tidak menutup kemungkinan warga sekitar yang tidak bersuku Jawa pun ikut melestarikan kebudayaan lokal tersebut. Tidak hanya jaranan, ritual keagamaan yang digelar di desa tersebut juga mengundang banyak antusias dari warganya untuk melangsungkan salah satu kebudayaan lokal tersebut. Seperti halnya acara shalawatan yang digelar di masjid meskipun dengan perjalanan yang tidak mudah untuk ditempuh tetapi masyarakat di desa sekitar begitu antusias untuk mengikuti acara shalawatan tersebut. Inti dari pendapat masyarakat sekitar tentang sikap yang dilakukan menggelar ritual keagamaan adalah

lebih mengedepankan sikap toleran, menghormati, serta menghargai selagi tidak mengganggu atau mengusik ketenangan masyarakat sekitar.

Pak Kyai Rudi adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Samar Dusun Tumpaknongko, beliau adalah tokoh agama yang sangat berpengaruh di desa tersebut. Beliau mengungkapkan bahwasanya adanya musholla pertama di dusun tersebut pada tahun 1997, dan beliau membangun sebuah masjid pada tahun 2008. Beliau berpendapat bahwasanya mayoritas penduduk di dusun tersebut adalah NU dan LDII. Dan beliau sangat menerapkan toleransi antar agama, tidak ada yang dibeda-bedakan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain agar menganut agama sesuai dengan yang dianut, tidak merasa agamanya paling benar, memperdalam ilmu agama serta menghargai tradisi-tradisi agama lain. Beliau juga berharap kepada para peserta KKN kali ini bisa memberikan contoh akhlak yang baik, dan menerapkan ilmu yang didapat. Banyak rintangan yang beliau hadapi tapi disisi itu beliau berusaha untuk menghadapi rintangan tersebut dengan hanya meminta bantuan kepada Allah SWT. beliau juga berpesan bahwasanya sebuah rintangan tidak perlu untuk dipikir terlalu agar tidak membebani orang beribadah tetapi harus mengambil sebuah hikmahnya agar menjadi filosofi yang sangat indah sekali. Jika di qiyas kan jika kita menggandengkan baik dan buruk pasti sudah takdirnya, jadi semua sudah sunnahtullah tugas kita hanya menyampaikan ajaran nabi Muhammad SAW untuk hasilnya baik atau buruknya kita serahkan kembali kepada tuhan Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa melalui kegiatan keagamaan dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, antara lain dapat memperkuat aqidah dan keyakinan yang kuat sehingga kita tidak akan mudah terpengaruh

dengan hal-hal di luar sana yang belum tentu benar serta dapat mempererat silaturahmi antar masyarakat. Sedangkan dengan adanya kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, dampak positif yang bisa kita ambil antara lain dapat menumbuhkan sikap untuk saling membantu antar sesama, saling menolong bagi mereka yang sedang membutuhkan, dan memberikan wadah bagi masyarakat untuk menggali ilmu agama yang lebih mendalam.

## **Perspektif Masyarakat Dalam Kehidupan Beragama Sebagai Moderat**

*Oleh Ayu Fandana*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Tujuan dari KKN ini yaitu untuk mendapatkan pengalaman untuk bekal setelah lulus kuliah, berbagi ilmu berdasarkan kemampuan, sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu diperguruan tinggi ke masyarakat di tempat mereka tinggal dan membantu masyarakat sekitar untuk memecahkan masalah.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mempunyai program KKN yang dilaksanakan pada pertengahan semester 6 dan 7. Program tersebut dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang pertama dilaksanakan pada bulan Januari - Februari tahun 2022 sedangkan gelombang kedua dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus tahun 2022. Pada saat ini saya mendapatkan kesempatan di program KKN gelombang kedua yang bertempat di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa Samar sendiri merupakan desa yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai petani dan peternak sapi perah. Di desa Samar sendiri mempunyai 5 dusun yaitu Krajan, Garon, Gading, Tumpak Nongko dan Sendang Bedok. Desa Samar ini berada di dataran tinggi.

Saya mendapatkan kesempatan KKN di RT 05 Dusun Tumpak Nongko yang berada 4,3 km dari balai desa Samar. Balai desa Samar terletak di Jln. Raya Mulyosari - Pagerwojo, Garon - Samar. Awal mulanya saya tidak mengetahui sama sekali tentang potensi yang ada di desa Samar

ini, namun setelah adanya survei sebelum terlaksananya KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini maka saya sedikit mengetahui tentang potensi dari desa yang mungkin bisa dikembangkan. Dalam menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama sebulan, kami sebagai Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di perkenankan untuk tinggal (bermukim) di Desa Samar. Kami di sediakan posko di rumah warga yang bernama Bapak Sarno meskipun kami di izinkan untuk bermukim di rumah warga kami juga tetap menjalankan protokol kesehatan mengingat beberapa daerah mengalami peningkatan angka covid yang ditunjang oleh kondisi dan musim dingin.

Karena Desa Samar ini berada di daerah pegunungan maka mayoritas mata pencaharian penduduknya yaitu bertani. Paraarganya memiliki lahan yang cukup luas dan saat ini digunakan untuk menanam rempah - rempah seperti jahe, kencur, kunyit dan bahan - bahan bumbu dapur lainnya. Selain itu ladang biasanya digunakan untuk menanam tanaman padi dan jagung namun karena belum musimnya maka hanya digunakan untuk menanam tanaman rempah - rempah saja, panen masyarakat bisa dikatakan sangat melimpah namun sayangnya harga jualnya tergolong cukup rendah dengan kisaran harga Rp. 3000/kg maka masyarakat membutuhkan inovasi produk agar harga jual cukup tinggi dan memajukan perekonomian masyarakat di Desa Samar ini. Selama sebulan kami melakukan KKN di Desa Samar kami mempunyai program kerja yang bertujuan untuk memajukan perekonomian di desa dengan membuat inovasi - inovasi yang membutuhkan kerjasama dengan sebagian besar warga Desa Samar dengan harapan akan ada yang melanjutkan inovasi yang para mahasiswa buat selepas menyelesaikan program KKN ini. Program kerja yang kami buat meliputi mengajar SDN Samar 2 yang berada tepat di samping posko yang kami tempati kami membuat beberapa progam seperti halnya dalam bidang pendidikan kami membuat eksperimen kecambah dan

membuat replika gunung meletus dengan harapan memberi pengetahuan kepada murid di SDN Samar 2 , mengajar di dua TPQ yaitu di Madrasah Diniyah Ula Rohmatul Ummah At-Taubah dan Madrasah TPQ Nurul Musthofa. Dalam bidang ekonomi kami mempunyai beberapa inovasi seperti membuat pupuk kompos dari kotoran sapi yang dirasa sangat dibutuhkan oleh warga akibat penumpukan kotoran kemudian kami juga membuat batik *ecoprint* dari daun yang akan di uji coba dijadikan *totebag* yang kini digemari para remaja masa kini sehingga besar harapan kami batik *ecoprint* dari Desa Samar ini akan banyak diminati oleh berbagai kalangan. Selain itu kami juga mempunyai ide untuk membuat rempah - rempah menjadi bubuk agar pemasarannya bisa meluas dan mempunyai harga jual yang tinggi. Di Desa Samar ini juga mempunyai potensi wisata lokal yakni kebun jeruk namun selama masa pandemi (covid) kebun jeruk ini sangatlah sepi pengunjung sehingga tidak terawat dan kurang ada pengunjung yang mengetahui tentang wisata kebun jeruk di desa Samar ini maka dari itu kami para mahasiswa membuat inovasi agar kebun jeruk di Desa Samar ini lebih menarik dan dikenal oleh kalangan luas.

Tema program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kali ini yaitu Moderasi Beragama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal. Dimana moderasi beragama berarti cara pandang kita sebagai moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri yang berarti moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah pada kebebasan. Berdasarkan data dan wawancara oleh beberapa narasumber, diketahui bahwa Desa Samae merupakan desa yang penduduknya 100% memeluk agama Islam. Meskipun mereka menganut kepercayaan yang sama, tentu saja masyarakat Desa Samar memiliki latar belakang, pandangan dan sifat yang berbeda dalam menjalankan kewajiban

agama Islam dan terdapat dua aliran yaitu Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dan pastinya di setiap aliran mempunyai kegiatan yang berbeda - beda seperti di Dusun Tumpak nongko yang kami tempati ini selalu mengadakan yasinan dalam seminggu sekali, juga terdapat madrasah diniyah di hari selasa dan jumat, dimana kami ikut berpartisipasi membantu dalam proses mengajar mengaji yang bertempat di madrasah TPQ At-Taubah di RT 01 Dusun Tumpak nongko dan di madrasah TPQ Nurul Musthofa di RT 03 Dusun Tumpak nongko. Bertepatan dengan 1 Muharram (suro) madrasah At-Taubah di bawah pimpinan Bapak Rudi Darmawan mengadakan doa bersama di madrasah dengan deretan acaranya yaitu wasilah, istighosah, rotibil hadad, sholawatul kariyah, sholawatan al habsy, dan mahalul qiyam dengan mengundang mahasiswa untuk ikut memeriahkan acara tersebut.

Kami mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai satu tokoh agama yaitu Bapak Mujianto dari RT 03 Dusun Tumpak nongko yang dimana beliau merupakan seorang pengusaha yang bergerak dibidang editor dan juga sebagai pendiri madrasah TPQ Nurul Musthofa dimana beliau mempunyai tujuan menjadikan madrasahnyanya sebagai penunjang atau bekal untuk anak - anak di dalam kehidupan masa depan. Terdapat beberapa faktor mengapa menurut beliau sangat susah mensyiarkan agama di Desa Samar ini pertama karena minimnya masyarakat yang mencari pendidikan ilmu agama dan susah untuk berdakwah karena kurangnya kemampuan kedua karena dari masyarakat belum menemukan titik temu atau belum terlalu menguasai ilmu agama. Namun pada tahun ini masyarakat mempunyai peningkatan dengan mulai belajar mengaji, mulai menulis dan memahami kitab tentunya beliau mengalami beberapa kendala karena murid yang belajar kepada beliau bisa tergolong bukan remaja melainkan ibu rumah tangga yang sudah berumur. Banyaknya masyarakat yang beragama

muslim namun masih belum melaksanakan kewajiban seperti sholat pun masih banyak ditemui disini, namun juga sudah banyak masyarakat yang sadar dan meninggalkan kebiasaan buruk seperti minum - minum maupun berjudi karena sudah mulai banyaknya madrasah, TPQ dan orang - orang yang mensyiarkan larangan - larangan dalam agama Islam.

Antusiasme masyarakat terhadap pembuatan masjid atau mushola sangatlah tinggi dimana para masyarakat mau gotong royong untuk membantu menyumbang baik dalam hal material maupun fisik meskipun banyak juga dari beberapa warga yang belum siap atau menerima untuk membantu dalam pembangunan masjid atau mushola itu dianggap sebagai tantangan tersendiri untuk mensyiarkan agama Islam termasuk mencari donatur untuk membantu pembangunan masjid atau mushola.

Dalam hidup juga pastinya kita berdampingan dengan adat istiadat yang kental yang telah di wariskan oleh leluhur kita, seperti acara suronan (1 Muharram) yang di adakan oleh warga Desa Samar. Namun dulu masyarakat sangat lah menolak adanya penggabungan acara keislaman dengan adat Jawa tapi dengan berjalannya waktu warga sini bisa menyatu dengan catatan menempatkan diri sebagai moderat dimana dari sisi agama harus bisa ada di tengah - tengah adat Jawa dan begitupun sebaliknya. Dengan menyatunya dua sisi tersebut maka para warga lebih mudah untuk diatur terkecuali untuk orang yang sudah sepuh itu sangat kesulitan untuk diberi pengertian tentang menyatunya agama dan adat istiadat. Bapak Mujianto juga berpesan selagi kita masih hidup di dunia dan mempunyai umur maka sudah kewajiban kita untuk mencari ilmu dan tiada kata terlambat untuk mencari ilmu. Dari pemaparan ini kita bisa ambil kesimpulan bahwa sekeras apapun perbedaan antara adat dan istiadat itu masih bisa di gabungkan menjadi perpaduan dalam moderasi beragama.

## **Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Samar**

*Oleh Shofaiyatun Naazila*

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang akan bertransformasi menjadi negara maju. Sehingga penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini harus dilakukan dikarenakan Indonesia sendiri merupakan negara majemuk dengan berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam. Hal ini bisa dilihat bahwa aktivitas keseharian masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama karena keberadaan agama di Indonesia sangat vital.

Dalam Pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal ini menjadi dasar agar negara menjamin kemerdekaan umat dalam hal kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Pemahaman agama di Desa Samar dirasa terlalu rumit, karena dari awal masuknya agama itu sendiri sangat minim sekali. Misalnya berdakwah, dalam berdakwah pun sangat sulit dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu orang yang mencari ilmu atau orang yang berminat sekolah di pesantren itu sangat minim sekali. Bahkan di Dusun Tumpak Nongko yang menjadi tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Samar 2 ini orang yang sekolah di pondok pesantren bisa dihitung jari. Hal tersebut menjadi salah satu faktor sulitnya ilmu agama masuk di Desa Samar.

Faktor kedua, yaitu dari masyarakatnya sendiri yang diketahui mereka belum sampai ke titik temu agama atau bisa dibilang belum menguasai ilmu agama atau kurangnya ilmu agama. Tetapi sekarang anak-anak dan remaja sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an, tulisan Arab maupun pegon karena belajar agama di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Bahkan orang yang sudah sepuh (tua) pun juga mempunyai semangat belajar yang tinggi untuk mencari ilmu agama. "Selagi kita masih hidup di dunia, kita wajib mencari ilmu," kata Bapak Mujianto guru TPQ. Beberapa warga juga sudah mulai sadar akan pentingnya agama itu sejak masuk ke madrasah, pondok pesantren, maupun TPQ.

KKN Samar 2 juga mempunyai program kerja yaitu mengajar mengaji di TPQ terdekat di Dusun Tumpak Nongko. Kehadiran devisi keagamaan KKN UIN SATU Tulungagung diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar terhadap masyarakat sekitar dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Mengajar mengaji merupakan kegiatan rutinitas pada sore hari yang dilaksanakan di Masjid At-Taubah setiap hari selasa dan jum'at, dan di TPQ Nurul Musthofa setiap hari sabtu minggu. Dengan menggunakan metode An-Nahdliyah yakni metode belajar membaca Al-Qur'an atau jilid 1 sampai 6 yang menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Program kerja ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam menimba ilmu serta bisa menambah pengetahuan para santri dan meningkatkan kreatifitas

Bertepatan dengan sebelum bulan Ramadhan lima bulan yang lalu semua orang khususnya di Dusun Tumpak Nongko sepakat membangun masjid atau mushola. Ketika proses pembangunan pun semua warga *excited* untuk bekerja bakti dalam pembangunan masjid tersebut. Masyarakat sekitar juga dimintai bantuan untuk membayar iuran dalam pembangunan

masjid dan tidak semua dana itu didapat dari iuran warga, melainkan juga mencari donasi dari luar. Tetapi warga sekitar pun juga bingung harus mencari donatur darimana dikarenakan kesulitan dalam mendapatkan bantuan. Sedangkan antusiasme warga dalam pembangunan masjid *Alhamdulillah* baik. Sampai saat ini pun masyarakat Dusun Tumpak Nongko masih menerima donatur yang ingin menyumbang dana dalam pembangunan masjid tersebut. Karena sampai sekarang masjid yang dibuat untuk beribadah belum 100% jadi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial juga sangat diperlukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan saling bergotong royong dan bertoleransi. Dengan begitu masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta dapat hidup berdampingan dengan nyaman, aman dan tentram. Kedudukan toleransi dalam Islam memiliki aturan yang sangat jelas yakni “Tidak ada paksaan dalam agama, untukmu agamamu dan untukku agamaku,” berikut potongan arti ayat dari surat Al-Kafirun Ayat 6. Hal tersebut menjadi contoh toleransi beragama dalam agama Islam. Maka sikap moderasi beragama dengan menerapkan sikap toleransi perlu ditingkatkan pada masyarakat sebagai suatu pengakuan atas keberadaan pihak lain sebagai sikap menghormati adanya berbagai macam perbedaan. Misalnya saja di Desa Samar ini mayoritas warganya beragama Islam tetapi hanya berbeda aliran yang dianutnya, seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Perbedaan inilah yang menjadikan alasan untuk tidak saling menyakiti dan menghakimi, justru sesama warga kita harus saling mempersatukan.

Bisa dikatakan di Desa Samar khususnya Dusun Tumpak Nongko ini semua warganya beragama Islam tetapi hanya Islam KTP. Karena tidak

semua orang mau mendirikan sholat atau beribadah. Padahal ciri-ciri orang Islam itu harus melakukan rukun Islam. Tetapi kalau orang tersebut tidak melakukan sholat, walaupun rukun Islam tidak dijalankan maka agamanya itu hanya dijadikan sebagai status.

Dengan berjalannya waktu tradisi kejawen juga masih sangat kental di Desa Samar ini. Apalagi sebagian penduduk yang sudah sepuh masih menjunjung tinggi tradisi kejawen. Tradisi kejawen dipandang sebagai sebuah ilmu yang mempunyai ajaran-ajaran dalam membangun tingkah laku bertata krama atau aturan dalam berkehidupan bermasyarakat yang baik. Walaupun kejawen ini merupakan sebuah kepercayaan, sebenarnya kejawen bukanlah sebuah agama. Kejawen di sini lebih seperti tradisi, seni, budaya, ritual, filosofi orang-orang Jawa terdahulu dan spiritualitasnya suku Jawa. Jadi, kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yaitu membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan bermasyarakat yang baik. Tradisi kejawen kini telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang menganggap kejawen merupakan representasi dari suatu hal yang kekunoan. Tetapi kenyataan di lapangan, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Tradisi-tradisi yang dijalankan misalnya sebut saja ritual nyadran, mitoni, tedhak siten, dan wetonan. Tradisi nyadran merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum puasa tiba. Tradisi ini berupa, melakukan ziarah ke makam-makam dan melakukan tabur bunga.

Dewasa ini masih banyak tradisi adat kejawen yang masih dilakukan oleh suku Jawa, selain tentunya untuk melestarikan tradisi kejawen secara turun-temurun. Namun terkadang masyarakat Jawa seperti kehilangan makna filosofi dari kejawen itu sendiri. Sehingga saat mereka

melakukan tradisi kejawen, mereka hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, kita sudah sepantasnya harus terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat yang ada di Indonesia. Kejawen memang amat sangat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau tradisi kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang ada dalam tradisi kejawen masih melekat di masyarakat hingga saat ini.

## **Menjalin Kerukunan dengan Moderasi Beragama**

*Oleh Uswatun Khasanah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa strata S-1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang telah menyelesaikan mata kuliah kurang lebih 100 SKS, dengan dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Pendaftaran KKN gelombang 2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sempat membuat kehebohan calon mahasiswa semester tujuh akhirnya terlaksana juga. Berbeda dengan KKN selama adanya pandemi Covid-19, kegiatan KKN Multisektoral gelombang 2 ini para peserta diperbolehkan bahkan diwajibkan untuk bermalam di desa tujuan. Sistem pendaftaran KKN ini juga sedikit istimewa, jadi para mahasiswa yang ingin mengikuti KKN tidak bisa memilih tempat sendiri atau dengan kata lain tempat KKN ditentukan oleh pihak LP2M.

Dari lima Kecamatan yang bisa ditempati, kebetulan sekali saya mendapatkan tempat di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo merupakan tempat yang masih berada di daerah Tulungagung. Awalnya saya tidak tahu sama sekali keberadaan Desa Samar, bahkan mendengarnya saja tidak pernah. Setelah saya mencari tahu, ternyata Desa Samar terletak di kaki gunung wilis Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki lima dusun atau pendukuhan diantaranya, Dusun Kerajan, Dusun Garon, Dusun Gading, Dusun Tumpak Nongko, dan Dusun Sendang Bedog. Desa Samar merupakan daerah dataran tinggi atau perbukitan, untuk menuju ke Dusun Tumpak Nongko tempat saya mengabdikan, maka akan melewati jalanan berliku-liku dan naik turun, tetapi terlepas dari itu setiap melakukan perjalanan menuju ke daerah ini akan dimanjakan dengan

pemandangan perbukitan dengan berbagai macam jenis pepohonan yang menjulang tinggi sehingga nampak begitu asri dan indah untuk dinikmati.

Hari Minggu, 24 Juli 2022 menjadi hari pertama kami menginjakkan kaki di Dusun Tumpak Nongko. Sempat kaget karena disini tidak ada jaringan sinyal sama sekali ditambah cuaca saat itu sangat dingin. Lokasi rumah singgah tempat kami beristirahat atau biasa disebut "Posko" berada tidak jauh dari rumah Bapak Kepala Dusun dan Bapak Ketua RT. Sayang sekali posko kami sangat jauh dengan Balai Desa, sehingga kita merasa sedikit kesusahan saat akan melakukan beberapa proyek. Akan tetapi, kami merasa sangat bersyukur karena mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang sangat ramah dapat membantu memperlancar pelaksanaan program kerja kami. Masyarakat juga sangat antusias menyambut kami untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan rutin disana, mulai dari mengajar sekolah dan mengaji, bahkan kami diizinkan untuk membantu kegiatan posyandu yang dilaksanakan disana.

Mayoritas masyarakat di Dusun Tumpak Nongko ini memiliki hewan peliharaan berupa sapi. Selain memelihara sapi sebagian masyarakat Dusun Tumpak Nongko memiliki mata pencaharian sebagai petani atau pekebun, biasanya masyarakat menanam lahan sawah atau perkebunannya dengan tanaman yang disesuaikan dengan musim yang sedang dihadapi, sehingga dengan pemilihan tanaman yang sesuai dengan iklimnya diharapkan akan maksimal hasil panennya tanpa khawatir akan terjadinya gagal panen karena serangan berbagai hama maupun keadaan cuaca yang tidak mendukung. Kebetulan saat KKN dilaksanakan mayoritas petani disini sedang panen rempah-rempah diantaranya seperti jahe merah, kencur, kunyit dan lain sebagainya. Sayangnya harga rempah-rempah saat ini sangat

murah, sehingga kami mahasiswa KKN memiliki program kerja dimana rempah-rempah yang ada diolah menjadi obat atau jamu dan juga bumbu dapur instan. Agar hasil panen masyarakat sekitar bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan bervariasi daripada hanya dijual seperti biasanya.

Untuk kegiatan organisasi, hampir seluruh desa memiliki organisasi Karang Taruna yang biasanya beranggotakan pemuda dan pemudi desa. Samar juga mempunyai Karang Taruna meskipun beberapa tahun sebelumnya sempat vakum karena adanya virus Covid-19 yang menyerang. Sehingga, beberapa kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang harus dibatasi guna untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut. Menurut Angga, salah satu tokoh pemuda yang saya wawancarai mengatakan bahwa dahulu Karang Taruna sangat aktif dalam kegiatan apa pun dan anggotanya selalu semangat serta antusias untuk mengadakan acara-acara dalam desa untuk meningkatkan potensi yang ada di desanya. Kegiatan Karang Taruna yang biasanya dilakukan adalah mengadakan pentas seni untuk menghibur warga, voli untuk putra dan putri, senam bersama ibu-ibu, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Sedangkan dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang telah disusun diperoleh dari dana desa dan juga iuran masyarakat. Anggota Karang Taruna juga sangat berharap kepada pihak desa untuk memberikan beberapa kegiatan dan agenda agar organisasinya terus hidup dan berjalan, berhubung kegiatan desa sudah mulai berjalan normal kembali.

Sedangkan untuk bidang pendidikan, saya menilai bahwa masyarakat di Dusun Tumpak Nongko sebagian masih banyak yang berpendidikan rendah, bukan hanya para orang tua tetapi beberapa anak-anak juga banyak yang putus sekolah. Sebagian besar mereka hanya

berpendidikan sampai SMP, SMA, bahkan ada yang hanya lulusan SD. Banyak dari mereka yang putus sekolah kemudian menikah diusia yang masih muda. Namun, dari segi pendidikan agama yang ada di Dusun Tumpak Nongko ini tergolong sudah cukup baik. Bahkan di tempat kami mengajar mengaji ada beberapa anak yang sudah putus sekolah formal tetapi masih dengan semangat belajar mengaji.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama yang dalam islam disebut dengan wasathiyah, merupakan suatu proses menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga akan menghasilkan cara pandang, sikap, dan perilaku pada diri masyarakat dalam mengambil jalan tengah diantara dua hal atau ekstremitas. Empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur moderasi beragama antara lain toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks yang multikultural dan multiagama. Masyarakat perlu didorong untuk dapat meningkatkan penyebaran moderasi beragama, sehingga dapat mencegah adanya konflik dan radikalisme beragama dalam rangka kerukunan umat beragama.

Masyarakat di Dusun Tumpak Nongko sendiri sangat terbuka dan menerima serta saling bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya masyarakat di Tumpak Nongko ini cukup rutin dalam kegiatan-kegiatan yasinan, tahlilan, dan pengajian. Di sini juga biasa memperingati Muharram, masyarakat memperingati dengan membuat takir plontang (takir yang terbuat dari daun pisang yang di luarnya diberi janur), dimana setiap rumah membuatnya dan masyarakat sekitar berkunjung dari rumah ke rumah sambil berdoa. Di Desa Samar sendiri semua

masyarakatnya memeluk agama Islam. Namun, terdapat dua aliran agama yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Menurut pemaparan tokoh agama yang saya wawancarai, yaitu Bapak Supari selaku ta'mir Musholla Thoriqul Jannah menjelaskan bahwa mayoritas aliran agama islam yang ada di Dusun Kerajan hampir 75% menganut paham aliran LDII. Sedangkan di Dusun Tumpak Nongko seluruh masyarakatnya menganut paham aliran agama Islam Nahdlatul Ulama. Meskipun terdapat perbedaan aliran agama tidak menjadi masalah dan masyarakat lebih memilih saling menghormati untuk menjaga kerukunan antara aliran yang berbeda pandangan.

Selain itu perlu ditegaskan bahwa setiap agama apapun yang dianut selalu mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan bagi umatnya. Perlu diingat juga bahwa setiap agama tidak mengajarkan kekerasan dimanapun tempatnya dan dengan siapapun. Jadi jika ada yang menyalahgunakan agama sebenarnya itu bukan salah agamanya, akan tetapi ada beberapa orang yang memang kurang bertanggung jawab.

## **Sepercik Cahaya Islami Di Desa Samar**

*Oleh Amalia Lailli Nur Fadhillah*

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Islam juga merupakan agama yang paling sempurna karena islamiah yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dalam segi ibadah maupun aspek muamalah. Berbicara terkait agama islam, dalam tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini saya menulis tentang sepercik cahaya islami yang berada di Desa Samar khususnya di dusun Tumpak Nongko. Desa Samar ini merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Tulungagung paling ujung barat, desa ini berada di wilayah lereng bukit dan pegunungan, selain itu, desa ini merupakan desa yang paling luas di wilayah kecamatan Pagerwojo yang memiliki 5 dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Garon, dusun Gading, dusun Tumpak Nongko, dan dusun Sendang Bedog yang memiliki jarak setiap dusunnya yang jauh karena berada di wilayah pegunungan tersebut.

Dusun Tumpak Nongko merupakan dusun yang berada di puncak ujung selatan Desa Samar dan memiliki pemandangan yang menajubkan, sepanjang perjalanan menuju ke dusun Tumpak Nongko ini disuguhkan dengan pemandangan pohon pinus milik perhutani yang sangat indah nan rindang. Dusun Tumpak Nongko ini merupakan dusun yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak sapi dan juga sebagai petani, khususnya petani rempah-rempah. Rempah-rempah di dusun Tumpak Nongko ini meliputi jahe, kunir, kencur, dan lengkuas. Menurut cerita beberapa warga saat ini rempah-rempah memiliki harga jual yang sangat rendah, tidak seperti saat pandemi covid-19 kemarin yang awal mulanya harga sempah-rempah melonjak tinggi saat ini harga rempah-rempah menjadi anjlok,

bahkan kata warga sekitar sudah tidak ada nilai harga jualnya. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan menginovasi rempah-rempah sebagai minuman atau bumbu dalam bentuk serbuk sehingga saat harga rempah-rempah anjlok akan tetap bisa menjualnya dengan harga diatas rempah-rempah tersebut.

Pada kesempatan kali ini saya bertemu dengan Bapak Kyai Rudi Darmawan yang merupakan tokoh agama di RT 1 dusun Tumpak Nongko, kira-kira usianya kurang lebih sekitar 37-an tahun. Pak Kyai Rudi Darmawan ini memiliki banyak sekali cerita yang berlika-liku tentang perjalanan agama islam yang berada di dusun Tumpak Nongko khususnya. Menurut cerita beliau penduduk desa Samar ini mayoritas beragama islam, akan tetapi dari berbagai organisasi dengan prosentasi 90% NU, dan 5% dari organisasi lain, seperti LDII dan Wahidiyyah. Penduduk desa Samar khususnya dusun Tumpak Nongko ini masih kurang dalam hal beragama. Seperti yang saya ketahui bahwasannya di dusun Tumpak Nongko ini belum menjadikan hal ibadah sebagai hal yang utama. Hal ini dikarenakan minimnya ilmu atau pendidikan tentang hal keagamaan, bahkan menurut dari berbagai cerita bahwasannya orang yang mau benar-benar menuntut ilmu tentang agama hanya sedikit sekali, oleh sebabnya inilah yang menjadi faktor penghambatnya. Dusun Tumpak Nongko ini agama yang dianut benar Islam, akan tetapi Islamnya hanya sekedar Islam KTP atau hanya sekedar statusnya saja yang Islam. Untuk hal kewajiban dalam menjalankan rukun islam hanya dilaksanakan seingatnya saja, selain hal tersebut dusun Tumpak Nongko ini masih kental akan adat kejawan.

Toleransi yang dilakukan di dusun Tumpak Nongko ini tidak tentang beda agama, akan tetapi tentang bagaimana penyiaran agama yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dengan penuh lika-liku. Pada tahun

1965 dusun Tumpak Nongko mengalami perjalanan yang sangat miris. Di zaman tersebut penduduk Tumpak Nongko yang masih sedikit dengan hanya berpenduduk dua RT saja. Saat itu ada peristiwa PKI yang ceritanya dalam peristiwa tersebut dusun Tumpak Nongko ini hampir habis dibantai oleh PKI. Tokoh warga sekitar sengaja menutupi masa tabu dusun Tumpak Nongko. Pada saat itu ada seseorang yang terpandang didusun tersebut yang ingin menjadi kepala dusun. Dan pada saat itu ada seorang guru SD yang berasal dari kota yang memiliki nama Pak Tarmuji. Pak Tarmuji tersebut ternyata berpaham komunis. Pada hal tersebut beliau memprofokasi warga sekitar yang dianggap tokoh-tokoh. Beliau memprofokasi warga sekitar untuk menyingkirkan Mbah Munaris tersebut dengan iming-iming akan dijadikan kepala dusun, pamong desa, dan staf-staf.

Sehingga pada saat itu semua warga yang ada disekitar dusun Tumpak Nongko tersebut di data mulai dari anak yang masih SD hingga orang tua. Dan tanpa sepengetahuan warga sekitar, semua warga yang ada di dusun Tumpak Nongko ini dimasukkan dokumen dalam golongan PKI. Pada suatu ketika ada cahaya yang menyinari semua dusun Tumpak Nongko tersebut. setelah dilihat ternyata cahaya tersebut berasal dari terbakarnya data atau dokumen yang telah diambil Mbah Munaris dari seorang suruhannya Pak Tarmuji yang merupakan guru SD tersebut. Saat diselidiki ternyata mbah munaris tersebut tidak mengakui akan membakar dokumen data warga. Saat terus menerus difitnah akhirnya Mbah Munaris lari kesungai mbodeng selama berhari-hari. Setelah kejadian tersebut Pak Munaris tetep bersikukuh untuk kembali mendata warga dusun Tumpak Nongko, akan tetapi dusun Tumpak Nongko ini ditolong oleh anggota Ansor desa Kedungcangkring, desa Wonorejo, dan gabungan dengan Ansor kecamatan Gondang.

Dusun Tumpak Nongko pada zaman dulu mempercayai akan danyangan Gunung Mbandil, akan tetapi tidak untuk sekarang, islam yang ada di dusun Tumpak Nongko ini hanya sekedar islam saja belum ada yang menjalankan ibadah sholat dan yang lainnya. Sehingga pada zaman tersebut Gunung Mbandil dikelola desa untuk acara, seperti bersih desa dan yang lainnya. Pada tahun 1970-an Mbah Munaris meninggal dunia dan diteruskan oleh Mbah Kasmiran. Pada saat itu Mbah Kasmiran dituntut oleh ansor untuk mendirikan mushola yang hanya dikasih waktu semalam. Dan pada tahun 1970-an Mbah Kasmiran ini ingin mengembangkan agama islam di dusun Tumpak Nongko, akan tetapi karena latar belakang beliau yang bukan seorang tokoh agama yang masih sedikit ilmu agama yang dimilikinya dan pada tahun itu Mbah Kasmiran mendapat cobaan, yaitu menjadi seorang Kepala Dusun untuk menggantikan Mbah Munaris sehingga beliau lupa akan pengembangan agama yang ingin beliau laksanakan tersebut.

Dusun Tumpak Nongko ini ada mushola pertama pada tahun 1997 dan ada masjid pada tahun 2008. Pada saat pembangunan masjid ini mengalami banyak sekali kendala yang utama pada hal pendanaan. Pada Tahun 1997 ini berdirilah mushola pertama yang dibangun oleh masyarakat dusun Tumpak Nongko sendiri yang berlokasi sekitar 50 meter dari Masjid At Taubah tersebut. Pada tahun itu berdirinya mushola hanya sekedar berdiri belum ada yang beribadah dimushola tersebut. Tahun 1998 dusun Tumpak Nongko mengalami hujan tangis kembali karena mendengar adanya isu dukun santet sehingga mushola yang ada di dusun tersebut dihancurkan karena hal tersebut. Jarak dua tahun kembalilah membangun mushola di dusun Tumpak Nongko tersebut. Tahun demi tahun sehingga Pak Yai Rudi Darmawan ikut belajar di Wonokromo dan saat itu beliau sumpah pada dirinya sendiri untuk tekun dalam belajar hingga tamat

Aliyah. Sekitar tahun 2008 beliau pulang untuk membangun dan turut menyiarkan agama islam di dusun Tumpak Nongko tersebut. Awalnya cita-cita beliau sangat sederhana sekali, yaitu ingin mendirikan sholat Jum'at berjamaah di dusun Tumpak Nongko tersebut karena mengingat saat ingin sholat Jum'at itu sendiri sangat jauh dari dusun tersebut.

Pada Tahun 2008 beliau izin kepada orang taunya untuk membangun masjid At Taubah tersebut dengan dana awal 7 ekor sapi dan bantuan dari beberapa warga secara sukarelawan. Berawal dari hal tersebut beliau mulai menyiarkan agama islam dengan cara mengadakan atau mendirikan sholat Jum'at dan Ngaji di masjid yang beliau dirikan walaupun masih dalam proses pembangunan. Pada waktu itu akses jalan masih sangat sulit sekali. Walaupun jalan masih sulit akan tetapi tidak mengurungkan niat anak-anak untuk belajar ngaji bersama beliau walaupun berawal dari 4 hingga 12 orang anak. Dari 12 orang anak itulah yang benar-benar dipegang oleh beliau untuk selanjutnya beliau mintai bantuan mengajar di masjid At Taubah tersebut untuk ikut menyiarkan agama islam di desa Samar khususnya dusun Tumpak Nongko. Penyiaran agama islam tersebut masih berjalan hingga sekarang. Dusun Tumpak Nongko ini mendirikan TPQ dengan metode An Nahdliyah sesuai dengan LP Ma'arif NU Tulungagung dengan jumlah santri yang cukup banyak dari semua dusun yang ada di desa Samar.

TPQ At Taubah ini dilaksanakan seminggu dua kali, yaitu di hari Selasa dan Jum'at. Selain itu yang ikut dalam TPQ tersebut tidak hanya kalangan anak-anak saja akan tetapi dari semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. “Karena sesungguhnya menuntut ilmu tidak pandang usia baik dari kecil hingga dewasa selagi ada kemauan”, kata Pak Rudi Darmawan. Selain itu, istri dari Pak Kyai Rudi Darmawan juga ikut

dalam penyiaran agama islam pada Ibu-Ibu di mushola-mushola yang ada di dusun Tumpak Nongko ini yang dilaksanakan di setiap Hari Rabu. Antusias warga dengan adanya hal tersebut Alhamdulillah sangat diterima baik. Selain itu, kerukunan warga yang ada di dusun Tumpak Nongko ini sangat-sangat dapat diacungi jempol yang mana saat kami peserta KKN ada di dusun ini banyak sekali dibantu oleh warga sekitar baik dalam kegiatan maupun yang lainnya. Kami disini sangat diterima baik oleh warga sekitar, baik bantuan tenaga, makanan maupun yang lainnya.

Dari cerita diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya lika-liku dalam mendirikan agama islam ini sangat-sangatlah miris sekali, akan tetapi toleransi yang dilakukan oleh warga sekitar sangat-sangatlah baik karena rasa kerukunan dan kekeluargaan yang dimilikinya sangat kuat dan dapat dijadikan contoh oleh semua orang. Dan selain itu, kita sebagai pemuda penerus bangsa janganlah malas dalam menuntut ilmu untuk menjadi generasi yang berilmu, berakhlak baik untuk bekal dimasa depan.

## **Lika-liku Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Dusun Tumpak Nongko**

*Amala Diska Fuaddiana*

Pendidikan agama islam merupakan suatu upaya kegiatan secara sadar dan terarah dalam rangka mengajarkan agama islam sesuai dengan ajarannya dan berakhlak mulia. Pendidikan agama islam perlu di kenalkan pada pemeluknya untuk mengantarkan umat yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, serta mengetahui, melakukan ajaran agama dengan baik dan benar sesuai syariat agama islam. Pendidikan agama islam dalam diri umat berpengaruh pada dua faktor yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor lingkungan. Pada faktor lingkungan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh. Pada faktor lingkungan ada tiga golongan lingkungan yang berpengaruh yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pada lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan paling utama yang mana akan berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku. Dalam keluarga jika pengejaran agama diajarkan sejak dini dan dilatih sejak dini maka pada anak juga akan timbul kebiasaan yang secara beratahap akan menjadi suatu kewajiban yang tertanam dalam diri. Pada lingkungan keluarga orang tua yang berperan penting dalam pendidikan agama anak. Yang mana nantinya orang tua lah yang mengenalkan, mencontohkan, menegajarkan agama islam pada anak.

Pada lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang mana ada guru dan murid. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi muridnya, guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru muridnya, di lingkungan sekolah murid akan mendapatkan pendidikan formal dari

gurunya. Murid yang ada disekolah mendapat wawasan, serta cara berfikir luas mengenai kehidupan besosial. Serta murid disekolah juga diwajibkan menjaga dan menjalani peraturan yang ada di sekolah dengan baik. Di lingkungan ini anak akan mendapatkan pendidikan agama islam dengan perspekti lebih luas lagi.

Pada lingkungan masyarakat merupakan wadah serta sarana bagi umat untuk menjalankan syariat islam dengan baik. Adanya masjid sebagai tempat beribadah, pelaksanaan zakat, melakukan sedekah serta syariat lainnya yang banyak dilakukan di sekitar masyarakat. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan penunjang keberhasilan dalam beribadah di sekitar masyarakat seperti adanya mushola atau masjid, adanya panitia zakat, adanya lembaga seperti pondok pesantren, TPQ dll. Yang mana pemanfaatan itu sebagai sarana untuk beribadah lebih baik lagi.

Berdasarkan paparan yang ada diatas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama islam ditengah-tengah masyarakat memiliki fungsi dan elemen yang penting. Terutama pada lingkungan bermasyarakat yang mana dalam suatu desa perlunya pemberdayaan masyarakat yang beragama dan sarana yang memadai. Tidak lain halnya dengan dusun Tumpak Nongko yang ada di desa Samar, Kecamatan Pagerwojo. Dusun Tumpak Nongko merupakan dusun yang ada di desa samar berada di ujung perbukitan yang memiliki lima RT.

Dusun tumpak nongko mempunyai cerita perkembangan pendidikan islam yang begitu memilukan. Pada tahun 1965 dusun tumpak nongko mengalami peristiwa yang amat sangat dirasakan oleh penduduknya. Menurut cerita dari tokoh agaa disana pada tahun itu dusun tumpak nongko mengalami peristiwa kekejaman PKI, peristiwa itu berawal dari seorang guru PNS yang mengajar di SD ditugaskan di dusun tumpak

nongko dari kota yang bernama guru Tarmuji yang mana. Dahulu di dusun Tumpak Nongko sekolah SD masih belum memiliki gedung sendiri sehingga, pembelajaran bertempat di rumah warga. Guru Tarmuji tidak hanya membawa misi mengajar di dusun Tumpak Nongko saja akan tetapi ternyata membawa paham komunis yang mana memprovokasi para tokoh yang dianggap berpengaruh di dusun Tumpak Nongko.

Pada saat itu dusun Tumpak Nongko masih memiliki penduduk yang masih sedikit yaitu hanya ada dua RT. Ada empat tokoh yang diprovokasi guru Tarmuji dengan tujuan mempengaruhi semua warga dusun tumpak nongko dan bertujuan melengserkan kedudukan kepala dusun tumpak nongko yaitu mbah Munaris pada waktu itu. Ke empat tokoh ini mulai bergerak dengan mendata semua penduduk dusun tumpak nongko bahkan anak usia SD juga di data untuk didaftarkan sebagai anggota PKI. Menurut cerita data tersebut sudah ada yang disetorkan di pusat PKI dan masih ada data penduduk yang masih berada di dusun tumpak nongko yang bertempat di rumah anak buah guru Tarmuji.

Hal itu didengar oleh mbah Munaris yaitu kepala dusun tumpak nongko sehingga dicurilah data tersebut dirumah salah satu empat tokoh PKI tersebut sebelum dibawa ke pusat PKI. Data tersebut dibawa mbah Munaris dan dibakar di daerah barat dukuh Tawing tepatnya di sebelah selatan SD Samar 02 yang bertempat di dukuh blumbon. Pada saat mbah Munaris membakar data tersebut semua warga dusun tumpak nongko melihat bahwa ada cahaya yang bersinar di balik bukit dikarenakan pancaran api itu. Menurut kisah lain menceritakan bahwa data tersebut di sembunyikan oleh mbah Munaris di balik batu besar. Guru Tarmuji beserta anak buahnya menyadari bahwa data tersebut hilang karena dicuri. Mereka menuduh mbah Munaris lah yang telah mencuri data tersebut.

Mbah Munaris sama sekali tidak mau mengakui bahwa telah menghilangkan data tersebut, semua orang PKI menyudutkan mbah Munaris. Mengetahui hal itu mbah Munaris merasa bahwa situasi sedang tidak aman untuk dirinya. Akhirnya mbah Munaris bersembunyi di sungai mbodeng selama sehari-hari. Ada yang mengatakan bahwa mbah Munaris berada di sungai mbodeng selama 7 hari ada pula yang mengatakan selama 9 hari. Menurut kisah yang beredar di masyarakat mengatakan bahwa mbah Munaris bersembunyi didalam sungai mbodeng.

Kemudian, guru Tarmuji dan para anak buahnya tetap ingin menjalankan tujuannya dengan membuat data penduduk dusun Tumpak Nongko kembali untuk didaftarkan dan di kirim ke pusat. Akan tetapi keinginan tersebut dihalangi oleh para pemuda ansor gabungan antara desa kedungcangkring, desa wonorejo, dan kec. Nggondang. Pemuda Ansor gabungan ini mencari para tokoh PKI yang terlibat dan membawa mereka keluar dari dusun. Hingga kini tidak ada kabar tentang tokoh PKI tersebut. Di dusun tumpak nongko terdapat gunung bandil yang mana dipercaya penduduk tumpak nongko sebagai penyelamat dusun tersebut. Hal itu disebabkan penduduk dusun tumpak nongko yang masih krisis pendidikan islam dan pada saat itu juga masih belum ada tempat beribadah seperti mushola sehingga timbulah kepercayaan agama nenek moyang yang masih dipercaya penduduk tersebut.

Pada tahun 70-an mbah Kasmiran ingin mendirikan mushola di dusun tumpak nongko dikarenakan amanah bapaknya yang mana dahulu bapak dari mbah Kasmiran diberi amanah oleh pemuda Ansor untuk mendirikan mushola dan disampaikanlah kepada anaknya yaitu mbah Kasmiran. Akan tetapi amanah itu tidak terlaksana dikarenakan latar belakang mbah Kasmiran yang kurang pengetahuan akan pendidikan agama

serta anaknya yang sudah menjadi uceng yang mana nantinya anaknya dikatakan akan mengurus mushola apabila sudah berdiri. Pada tahun 1997 akhirnya penduduk dusun tumpak nongko mendirikan mushola pertamanya atas keinginan penduduk tumpak nongko.

Pada tahun 1998 negara Indonesia mengalami krisis moneter bebarengan dengan lengsernya soeharto sebagai presiden. Hal itu juga berdampak pada dusun tumpak nongko yang mana dikarenakan pendidikan agama yang jauh dari kata cukup sehingga membuat penduduk dusun tumpak nongko mudah sekali terprovokasi oleh adanya isu yang beredar. Pada saat itu penduduk tumpak nongko menginginkan mushola yang sudah dibangun di dusunnya itu dibongkar agar penduduk di dusun tumpak nongko selamat. Maka dari itu mushola yang pertama berdiri di dusun tumpak nongko dibongkar.

Pada tahun 2007 dibangunlah lagi mushola di dusun tumpak nongko dikarenakan adanya keresahan dari salah satu tokoh agama yaitu bapak Rudi Darmawan yang menginginkan adanya mushola yang mana diharapkan menjadi tonggak perkembangan pendidik agama islam yang berada di dusun tumpak nongko. Hingga saat ini perkembangan agama islam yang berada di dusun tumpak nongko berkembang dengan baik dan juga saat ini sudah berdiri masjid pertama yang ada di RT 01 yang bertempat di kediaman bapak Rudi Darmawan.

## **Sejarah Di Balik Bukit Desa Samar**

*Oleh Rismaya Dwi Oktaviana*

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung yang terletak di ujung barat kabupaten tulungagung. Ada delapan desa yang terletak di kecamatan pagerwojo, yaitu Desa Kedungcangkring, Desa Wonorejo, Desa Mulyosari, Desa Segawe, Desa Samar, Desa Pagerwojo, Desa Penjor, Desa Kradinan, Desa Sidomulyo, Desa Gondanggunung, dan Desa Gambiran.

Pada KKN kali ini, lokasi penempatan berada di Desa Samar, lebih tepatnya di Dusun Tumpak nongko, Desa Samar sendiri merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Samar yang secara harfiah memiliki arti tidak mencolok, tidak jelas atau remang-remang. Hal ini di karenakan adanya kisah pada masa lampau yaitu bermula dari meninggalnya pendukung dari Pangeran Dipenegoro yang bernama joyokusumo. Joyokusumo dikabarkan telah wafat dunia di Trenggalek, Jawa Timur. Pada saat itu pemerintah dari kolonial belanda meminta jenazah joyokusumo untuk di serahkan kepada pihaknya. Tetapi bawahan dari joyokusumo meragukan jika jenazah atasannya tersebut diserahkan kepada pihak belanda. Pada akhirnya mereka tidak mengikuti perkatan dari pihak belanda, yaitu mereka malah ingin cepat-cepat menguburkan jenazah joyokusumo. Jenazah joyokusumo ditandu dan dibawa serta dimakamkan di Surabaya. Di tengah-tengah perjalanan, prajurit yang membawa jenazah merasa khawatir apabila pihak belanda akan menemukan. Maka dari itu, jenazah joyokusumo dikuburkan sementara di beberapa tempat dan dilanjutkan kembali untuk melanjutkan perjalanan. Salah satu dari situs Pemakaman itulah yang mereka sebut dengan 'Samar'.

Dibalik kisah asal usul Desa Samar yang sangat menarik dan tidak banyak diketahui khalayak publik, banyak juga potensi yang tersembunyi didalamnya. Ada tiga keunggulan di Desa Samar yang menarik untuk diceritakan yaitu yang *pertama*, ada susu sapi yang hampir semua masyarakat di dominasi oleh para petani dan peternak sapi perah, *kedua*, melimpahnya perkebunan dengan tanaman rempah-rempah yang di budayakan oleh masyarakat seperti kunyit dan jahe, *ketiga*, perkebunan jeruk yang dinamakan dengan agroeduwisata jeruk-jeruk, di dalamnya terdapat banyak spot foto yang menarik dan cocok di jadikan untuk tempat liburan.

Pada kesempatan kali ini, saya akan menceritakan pengalaman KKN di Desa Samar khususnya Dsn. Tumpak Nongko lebih tepatnya di Rt 04. Yang bercerita kali ini ada seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bernama Bapak Sumarlan yang berumur 45th pekerjaan utamanya seorang petani dan peternak. Beliau menceritakan bagaimana masa kelam perkembangan agama di Dsn. Tumpak Nongko, yaitu bermula pada tahun 1965 di Desa tersebut mengalami perjalanan pahit, dimana pada saat itu satu dusun jumlah penduduknya hanya sedikit sekali. Desa Tumpak Nongko mengalami peristiwa PKI, yaitu hampir semua penduduknya habis di bantai. Pada tahun itu juga ada seseorang pendatang baru yang bernama Tarmuji berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar yang menganut paham komunis. Tokoh-tokoh penting bernama Mbah Mul, Mbah Maejan, dan Mbah Tolu berusaha di provokasi paham komunis oleh Tarmuji.

Pada saat itu yang menjabat menjadi kepala Dusun Tumpak Nongko bernama Mbah Munaris. Tiga tokoh penting yang ada di dusun itu diajak oleh Tarmuji untuk menjatuhkan kepala desa. Pada saat itu tarmuji menjanjikan jabatan penting yang sangat berpengaruh di dusun tersebut.

Tanpa sepengetahuan warga setempat tiga tokoh penting tersebut berusaha mendata semua penduduk yang ada di Dsn. Tumpak Nongko mulai dari anak-anak sampai orang dewasa untuk di masukkan ke data PKI. Data tersebut akan diberikan kepada Tarmuji dan kemudian diserahkan ke pusat PKI yang ada di Samar. Sebelum data tersebut sampai ke pusat PKI, data tersebut terlebih dahulu dicuri oleh Mbah Munaris. Setelah data tersebut telah berada ditangan Mbah Munaris, maka ada dua opsi yang mengatakan bahwasannya data tersebut dibakar ada juga yang mengatakan data tersebut telah di sembunyikan di dalam sebuah batu. Kemudian data yang disembunyikan ke dalam batu tiba-tiba muncul cahaya yang sangat terang dan dapat dilihat oleh semua warga serta mampu menyinari semua Dusun Tumpak Nongko. Setelah muncul cahaya tersebut dokumen yang berisi data diri warga Dsn. Tumpak nongko tiba-tiba hangus terbakar.

Mbah munaris dituduh oleh Tarmuji dan tiga tokoh penting di desa tersebut bahwasannya beliaulah yang telah membakar tetapi tidak mau mengakui apa yang telah dilakukan. Karena Mbah Munaris ketakutan maka beliau lari dan bersembunyi di Sungai Bodeng. Beliau bersembunyi dan hanya menampakkan matanya selama beberapa hari, karena khawatir apabila pulang kerumah maka akan dibunuh oleh para PKI. Setelah 7 hari berada di Sungai Bodeng dan dirasa cukup aman maka Mbah Munaris memberanikan diri untuk pulang kerumah. Berkat keberaniannya itulah para warga Dsn. Tumpak Nongko aman dari para PKI. Tapi tidak berhenti sampai disitu saja, Tarmuji masih tetap ingin memasukkan data warga Dsn. Tumpak nongko ke dalam PKI. Tetapi pada akhirnya ada gabungan Ansor dari kedungcangkring, wonorejo dan kecamatan gondang yang menolong semua warga Dsn. Tumpak Nongko dan mencari para tokoh PKI untuk kemudian di bunuh.

Dari kisah sejarah kalamnya Dsn. Tumpak Nongko dapat kita ambil pelajaran bahwa beratnya tanggung jawab seseorang dalam memegang sebuah amanah jabatan/kekuasaan dan membangun sebuah kepercayaan di dalam masyarakat. Mbah Munaris yang merelakan dirinya sembunyi di sebuah sungai selama berhari-hari demi menyelamatkan semua warganya merupakan contoh bahwa beliau benar-benar memegang teguh, menjaga amanah, tidak bekhianat dan tidak menyimpang ke hal-hal negatif.

Pada akhirnya tahun 1997 telah didirikan mushola pertama kali dan telah berdiri juga masjid pertama kali di tahun 2008 di Dsn. Tumpak Nongko. Perkembangan agama islam juga sudah mulai berkembang dengan sangat baik meskipun ada beberapa warga yang masih belum memahami tentang masalah agama. Keantusiasan warga dalam mengikuti kegiatan agama dan mendukung berbagai macam acara keagamaan, sudah menunjukkan bahwa moderasi beragama sudah mulai di tunjukkan pada tahun tersebut.

Moderasi beragama merupakan perubahan dalam bidang keagamaan dimana masyarakat sudah mulai mengalami kemajuan dalam bertoleransi antar sesama suku,ras dan golongan tetapi tidak mengabaikan nilai keagamaan itu sendiri. Dengan memahami keragaman agama maka satu sama lain dari kita semua harus saling memahami dan mengerti. Pentingnya mempelajari moderasi beragama pada saat ini adalah supaya kita bisa menghargai perbedaan agama, pandangan, saling menebar kebaikan dan tolong-menolong tanpa melihat asal usul dari kita.

Moderasi beragama juga di tujukan di antara kami peserta kkn Desa Samar 2, dan di Dusun Tumpak Nongko. Adanya keberagaman organisasi di antara kami bukan masalah besar untuk saling berinteraksi dan memahami. Dengan latar belakang organisasi yang berbeda-beda tidak

menghabat kita dalam menghargai satu sama lain, saling mengerti cara pandang kita yang berbeda-beda. Keberagaman itulah yang membuat kita semakin dekat dan saling menyayangi.

## **Aktualisasi Pemberdayaan Potensi Lokal & Moderasi Beragama Di Desa Samar**

*Oleh Ushwatun Khasanah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN SATU Tulungagung kepada Masyarakat. Dalam hal ini pengabdian dilakukan tidak hanya sebagai bentuk untuk menyelesaikan tugas akhir, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan empati ataupun kepedulian mahasiswa kepada masyarakat. Sehingga dengan adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini diharapkan bisa menjadi bekal untuk terjun di masyarakat suatu saat nanti. Karena Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bisa dibidang representasi kehidupan yang ada di masyarakat. Dimana Mahasiswa akan berbaur dan menjadi bagian dari masyarakat, ikut mengembangkan dan juga meneruskan potensi ataupun aset yang ada di desa tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan. Dan juga diharapkan anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) bisa memberikan solusi ataupun memunculkan ide sebagai bentuk pengembangan untuk desa yang ditempati Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan kali ini mengusung tema "Moderasi Beragama & Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal. " Sehingga dapat kita simpulkan bahwa dengan tema yang sudah diangkat tersebut kita bisa merumuskan yakni fokus utama dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini adalah Pada Moderasi Beragama yang ada di desa tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan juga terfokus pada pengembangan potensi wisata atau sumber daya alam yang ada di desa tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan. Dari kedua fokus tersebut diharapkan anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat

memaksimalkan potensi yang dimiliki agar bisa meningkatkan atau memberikan inovasi yang dapat mengembangkan desa tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan. Adanya fokus terhadap Moderasi Beragama dan juga Pemberdayaan Berbasis Wisata Lokal merupakan bentuk agar kita tetap belajar dimanapun tempatnya. Dengan kita memahami dan mempraktikkan Moderasi Beragama maka hal tersebut bisa menjadi bekal ketika nanti terjun ke masyarakat. Begitupun dengan Pemberdayaan Berbasis Wisata Lokal bisa dijadikan referensi dalam memberdayakan Desa ataupun masyarakat di masa mendatang.

Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang ditempati untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2022 ini. Dengan mayoritas warganya yang memiliki mata pencaharian sebagai petani ataupun peternak sapi. Butuh usaha yang lebih untuk bisa datang ke Desa Samar ini, namun semua kesulitan yang dihadapi diawal tadi, akan terbayarkan oleh pemandangan alam yang terhampar luas di depan mata. Dimana setiap sisi kiri dan kanannya terlihat banyak pepohonan hijau dan indah yang dapat memanjakan mata bagi pengamatnya.

Desa Samar terdiri dari lima dusun yakni Dusun Kerajan, Garon, Gading, Sendang Bedog dan Tumpak Nongko. Dimana Dusun Tumpak Nongko adalah Dusun yang menjadi tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok Samar 2. Yang mana Dusun Tumpak Nongko ini memiliki potensi berupa rempah-rempah yang melimpah seperti: Jahe Merah, Jahe Emprit, Kencur, dst. Akan tetapi, dikarenakan harga rempah-rempah yang ada di Dusun Tumpak Nongko ini anjlok, maka dari warga Dusun Tumpak Nongko terkadang memilih tidak memanennya. Adapun apabila dipanen,

maka menunggu harga rempah-rempah agak sedikit mahal, hal ini dilakukan agar warga tidak mengalami kerugian.

Harga rempah-rempah yang ada di Dusun Tumpak Nongko ini pernah menyentuh harga yang tinggi yakni dikisaran angka lima puluh ribu pada saat sebelum dan awal-awal pandemi. Namun, setelah terjadi pandemi selama dua tahun terakhir ini menjadikan harga rempah-rempah yang ada di Dusun Tumpak Nongko menjadi anjlok diangka sepuluh ribuan. Oleh karena itu, dengan turunnya harga tersebut membuat warga tidak berani menjual rempah-rempahnya seperti biasa dan lebih memilih untuk tidak memanennya terlebih dahulu, baru setelah harga rempah-rempah sedikit mahal warga Dusun Tumpak Nongko berani menjualnya. Untuk itu dengan adanya permasalahan yang dihadapi warga Dusun Tumpak Nongko ini, Kuliah Kerja Nyata (KKN) Samar 2 berinovasi membuat produk dari olahan Jahe yang akan dibuat serbuk minuman jahe instan, kemudian dari olahan Kunyit yang nantinya akan dibuat untuk serbuk bumbu dapur. Dengan adanya inovasi yang mulai dimunculkan oleh Kuliah Kerja Nyata (KKN) Samar 2 ini diharapkan bisa membantu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Samar khususnya Dusun Tumpak Nongko. Adapun dengan adanya inovasi ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) Samar 2 ini kedepannya.

Selanjutnya pada fokus pembahasan yang kedua, maka kita akan membahas tentang Moderasi Beragama. Moderasi Beragama sendiri dapat diartikan sebagai bentuk toleransi dalam beragama. Moderasi Beragama juga dapat diartikan sebagai bentuk menghargai budaya ataupun adat yang berbeda yang berkembang di suatu desa atau daerah tertentu.

Adanya Moderasi Beragama ini diharapkan mampu menyatukan segala lapisan masyarakat yang ada di desa ataupun di daerah tertentu. Karena

pada dasarnya agama sendiri mengajarkan tentang moderasi, sehingga ketika kita dihadapkan pada keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, maka disinilah letak moderasi yang sesungguhnya. Namun selain dari perbedaan kepercayaan yang ada di masyarakat, Moderasi Beragama juga bisa dikaitkan dengan Kepercayaan yang sama yang dianut oleh seluruh atau mayoritas masyarakat yang ada di suatu desa atau daerah tertentu. Dimana dalam kepercayaan yang sama ini terdapat organisasi atau biasa disebut aliran. Katakanlah di desa tersebut menganut kepercayaan yang sama tapi tidak dengan organisasinya. Misalnya sama-sama islam tapi beda Ormas atau aliran. Disinilah letak moderasi juga dibutuhkan, dimana antar Ormas seharusnya bisa saling menghargai agar tercipta kedamaian di desa atau daerah tersebut. Selanjutnya apabila sudah tercipta kedamaian maka setiap warga akan saling menghormati setiap aliran ataupun kepercayaan yang dianut masing-masing warga di desa tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya sikap cinta damai yang merupakan produk dari Moderasi Beragama diharapkan dapat menolak praktik beragama yang ekstrim yang dapat menghancurkan kesatuan di dalam masyarakat ataupun dalam cakupan yang lebih luas. Adapun untuk praktik Moderasi Beragama di Dusun Tumpak Nongko ini bisa dibilang sudah bagus. Dikarenakan juga seluruh masyarakat Desa Samar khususnya Dusun Tumpak Nongko ini mengikuti Nahdatul Ulama (NU). Untuk praktik moderasi beragama di Dusun Tumpak Nongko ini adalah salah satunya dengan cara masih lestariya kegiatan atau kenduri untuk memperingati 1 Muharram atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan Suroan. Kegiatan Suroan yang dilakukan di Dusun Tumpak Nongko ini terbilang cukup unik yakni Berkumpul di Mushola dengan membawa Takir yang berisi nasi, serundeng, dan lauk telur dadar serta jajanan yang nantinya akan di makan bersama-sama. Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa dengan

melestarikan adat yang sudah turun temurun di Desa, yang tidak bertentangan dengan Islam ataupun merupakan bentuk akulturasi dengan Islam merupakan praktik dari Moderasi Beragama yang dapat merekatkan hubungan antar sesama warga, khususnya warga Dusun Tumpak Nongko Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

## **Moderasi Agama Di Dusun Tumpak Nongko**

*Oleh Suryani Aini Qolbiah*

Samar merupakan nama dari sebuah desa yang terdapat di kecamatan Pagerwojo, kabupaten Tulungagung. Disinilah sekelompok mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ditempatkan. Terdapat lima dusun yang ada di desa Samar yaitu, Kerajan, Garon, Gading, Tumpak Nongko, dan Sendang Bedog. Tepatnya didusun Tumpak Nongko sekelompok mahasiswa KKN tersebut berada untuk belajar langsung dengan masyarakat dusun tersebut.

Moderasi agama adalah cara pandang dan sikap kita dalam beragama di kehidupan sehari-hari secara moderat, sedang atau tidak berlebihan maupun tidak berkurang. Maksudnya adalah dalam pengamalan ajaran agama tidak ekstrem dan secukupnya saja serta juga bisa mengimbangi dengan kehidupan bernegara. Bagaimana moderasi agama di Dusun Tumpak Nongko, Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Tulungagung ?

Jika kita membicarakan tentang agama, tentunya itu merupakan topik yang sensitif. Beberapa masyarakat masih beranggapan bahwa moderasi agama itu akan mendangkalkan pemikiran, pemahaman, dan sikap kita terhadap agama. Padahal sebenarnya moderasi agama justru membuat kita mengimplementasikan nilai-nilai agama yang sesungguhnya. Dengan moderasi berarti kita menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia yang pastinya akan mewujudkan kehidupan beragama yang adil, harmonis, aman, tentram, dan saling menghargai serta menghormati. Jadi sebenarnya yang dimoderasi bukanlah agamanya tapi cara beragamanya.

Beberapa masyarakat juga masih merasa asing dengan istilah moderasi agama. Namun, sebenarnya tanpa sadar banyak masyarakat yang sudah mengimplementasikannya walaupun belum mengetahui apa itu moderasi agama. Moderasi agama sendiri memang jarang diajarkan atau disebarluaskan. Hal seperti ini memang dari diri kita sendiri yang harus sadar dan inisiatif mempelajari dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Ada tiga tolak ukur dalam moderasi beragama yaitu, nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum. Dengan kemanusiaan, perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari bukanlah faktor yang akan mengganggu keharmonisan keberagaman agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan kesepakatan bersama pun, keberagaman atau perbedaan agama tersebut justru bisa menutupi atau melengkapi kekurangan yang ada. Masyarakat yang beragam yang bisa menjaga ketertiban akan menghasilkan kehidupan beragama yang moderat. Dalam kata lain, akan dihasilkan suasana agama yang berbeda-beda namun aman, tenang, dan tentram. Intinya tiga tolak ukur ini memiliki tujuan agar terwujudnya kehidupan masyarakat beragam agama yang moderat, adil, tenang, aman dan tentram.

Sama halnya dengan daerah lain, di Dusun Tumpak Nongko masyarakatnya mayoritas bergama islam. Namun memiliki faham yang berbeda-beda. Masyarakat disini masih banyak yang belum paham tentang moderasi agama. Namun setelah mendengar dari narasumber tokoh agama yang didapat dari hasil wawancara, yakni Pak Supari (51th), begitulah panggilan akrab beliau yang mengatakan bahwa “Alhamdulillah mbak, karena disini mayoritas beragama islam namun sampai saat ini toleransi agamanya cukup tinggi. Dalam artian sejauh ini tidak pernah ada masalah

atau konflik yang terjadi terkait dengan perbedaan agama. Begitupun perihal yang lain sangat tidak setuju jika ada peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena apapun agamanya selalu mengajarkan kepada hal-hal yang baik. Dan setiap orang memiliki haknya masing-masing untuk memeluk agamanya”.

Tentunya banyak perayaan agama dalam satu tahun. Dan dari hasil wawancara tokoh pemuda yang bernama Dika (25th) mengatakan bahwa “tidak masalah jika ada warga yang berbeda agama melakukan perayaan agamanya, selama tidak mengganggu warga yang lain”. Dari hal tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi yang sangat baik dan bentuk toleransi yang lain pun bisa berbeda-beda. Itulah salah satu bentuk kerukunan yang bisa menjadi contoh yang baik untuk yang lainnya. Jika memang akan ada perayaan agama yang sekiranya akan membuat kebisingan dan berpotensi mengganggu masyarakat lain, maka sudah seharusnya warga yang ingin merayakan perayaan agama tersebut mengkonfirmasi kepada warga setempat agar seluruh warga mengetahui hal tersebut dan bisa memaklumi. Hal ini sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman dan cekcok kedepannya. Hal ini sudah menjadi peraturan tidak tertulis di dusun ini. Peraturan ini pun sebenarnya ada karena dulu sempat ada cekcok sedikit terkait hal serupa. Dari situlah didapatkan keputusan akhir diberlakukannya peraturan tidak tertulis tersebut.

Dari yang sudah disebutkan pun sebenarnya bisa kita nilai sendiri bahwa kehidupan beragama di dusun ini tidak ada konflik yang berarti. Walaupun mayoritas agama penduduk di sini adalah Islam, bukan berarti jika ada yang minoritas dikucilkan. Bahkan jika di sini ada yang minoritas pun tetap dirangkul dan dihargai. Karena kebanyakan masyarakat di sini pun tidak terlalu memusingkan masalah agama orang lain. Suara toa masjid

di sini pun diatur agar tidak terlalu besar suaranya. Volumennya dibuat agar cukup untuk terdengar namun tidak sampai mengganggu masyarakat non muslim.

Mayoritas warga dusun tumpak nongko bekerja sebagai petani karena banyak menghasilkan rempah-rempah yang kemudian dijual langsung ke pasar tanpa ada pengolahan lainnya. Namun dengan adanya sekelompok mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), memiliki program kerja yang salah satunya bertujuan untuk bisa membantu perekonomian warga dari hasil rempah-rempah yang dikelola kembali menjadi serbuk yang memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan.

Dibalik kerukunan warga dusun Tumpak Nongko ini, tentu masih ada beberapa warga yang sangat memegang teguh ajaran agamanya yang bisa saja tidak selaras dengan paham kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, untungnya walaupun tidak selaras, mereka tidak ada yang membuat kericuhan. Tapi memang mereka jadi tidak ikut serta dalam hal yang menurut mereka tidak selaras dengan agama mereka. Warga dusun Tumpak Nongko lainnya beranggapan itu adalah hak mereka jadi tidak apa-apa jika mereka tidak ikut serta karena bukan hak kita untuk memaksa mereka sepaham dengan kita.

Dari beberapa uraian diatas yang berkaitan dengan agama, sudah seharusnya setiap masyarakat memiliki sikap toleransi pada dirinya masing-masing. Negara pun berjalan selalu diiringi dengan agama karena hal itu sendiri masuk ke pancasila sila pertama. Negara memberikan kemerdekaan kepada masyarakat untuk memeluk agama dan beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Negara juga memfasilitasi dan memberikan kemudahan jika ada warga negara yang ingin membangun sarana dan prasaran tempat ibadah.

Oleh karena itu, warga dusun Tumpak Nongko selalu berusaha mengikuti apa yang memang seharusnya diimplementasikan di kehidupan sehari-hari yang memiliki beragam agama. Rasa toleransi selalu diterapkan di dusun ini demi kehidupan masyarakat yang tenang dan damai. Intinya adalah warga dusun Tumpak Nongko ini memegang prinsip ‘urusan orang lain bukan urusan saya, tapi tetap menjaga silaturahmi antar warga dusun Tumpak Nongko’. Mereka tidak akan ikut campur kepercayaan orang lain tapi jika ada yang membutuhkan bantuan pasti akan dibantu. Itulah yang menjadi upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi demi kenyamanan bersama.

## **Embun Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas di Desa Samar**

*Oleh Aza Hilmi Zamzami*

Manusia ialah makhluk yang sangat sosial, suka selaki hidup bersama dan suka bekerjasama di dalam keragaman. Juga suka saling tolong-menolong, saling membantu, dan juga saling memberi manfaat antara satu sama lain. Manusia pada hakikatnya atau pada dasarnya itu bersaudara. Kata ukhuwah berkaitan dengan makna saudara atau kandung. Ukhuwah ada beberapa jenis diantaranya: *ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyyah, ukhuwwah insaniyyah.*

Sering kita jumpai seseorang manusia dibenci karena faktor etnis, agama, gender, warna kulit dan lain-lain. Yang sering sekali dilupakan oleh manusia sendiri yaitu bahwa sisi seseorang sebagai sama-sama sebagai manusia yang sepatutnya saling menghormati dan menghargai sering terlupakan, ter benteng oleh baju etnis, agama, gender, warna kulit dan lain-lain. Padahal di dalam ajaran Islam, manusia adalah sesuatu makhluk yang sangat dimuliakan.

Dalam beberapa kasus ada polemic yang mana pemahaman yang menolak kearifan lokal secara mutlak. Dianggap bid'ah tidak ada contohnya dalam ajaran agama islam sendiri. Ada pula yang menerima kearifan lokal secara mutlak. Dalam konteks moderasi beragama dikenal 'urf ghairu syar'i, yakni tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam. Dikenal pula istilah 'urf syar'i, yakni tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Dalam konteks moderasi beragama, tradisi local/ tradiri di daerah setempat yang bertentangan dengan ajaran Islam maka tidak boleh dipakai.

Sementara tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam bisa dipakai, al-aadah muhakkamah (adat istiadat bisa dijadikan acuan hukum fikih), mengakomodasi lokalitas budaya, pribumisasi Islam. Ada istilah fikih berbasis lokal. menduplikat pada strategi dakwah para ulama' walisongo di Jawa dahulu dilakukan dengan cara damai bukan dengan cara kekerasan. Strategi dakwah walisongo dilakukan dengan pendekatan kultural (penanaman nilai-nilai dalam Islam tanpa mengurangi nilai adat yang ada).

Dari tadi kita sudah membahas tentang moderasi beragama. Apasih moderasi beragama sendiri? Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderation, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Kalo beragama sendiri yaitu menganut (memeluk) suatu agama. Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Dalam hal ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan pemenuhan matakuliah yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang mana dari kelompok saya sendiri bertepatan di Dusun Tumpaknongko Desa Samar Kec. Pagerwojo - Kab. Tulungagung. Desa Samar adalah sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Desa Samar merupakan sebuah desa yang terletak di

Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa yang terdiri atas 5 dusun yaitu Kerajan, Garon, Gading, Tumpaknongko, Sendang Bedog., 8 RW, dan 42 RT ini berada di area perbukitan yang tak jauh dari Gunung Bandil.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif mahasiswa, dan merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat secara langsung atau langsung melebut kedalam masyarakat, serta proses pendewasaan diri dengan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat luas. Kuliah Kerja Nyata (KKN) mempunyai makna yang sangat luar biasa bagi mahasiswa, dikarenakan dengan diadakan kegiatan ini mahasiswa dituntut untuk bisa dan mampu mengamalkan baik ilmu pengetahuan maupun pengalaman apasaja yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dan langsung mempraktekannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka pada tanggal 21 Juli – 28 Agustus 2013, pihak Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menerjunkan mahasiswanya untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa yang telah ditentukan dan yang dianggap layak untuk dijadikan lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami mahasiswa dari jurusan yang berbeda ditugaskan di Desa Samar Kec. Pagerwojo - Kab. Tulungagung. Di desa Samar ini kami dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 bertepatan di dusun Garon sedangkan kelompok yang kami tempati di dusun Tumpaknongko.

Di disun ini terdapat 1 lembaga Pendidikan tingkat dasar, SDN dan 2 Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dan Diniyah . Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini diharapkan bisa memberikan pembelajaran dan

pengalaman baru bagi mahasiswa untuk bisa memutuskan dan menyelesaikan setiap masalah yang timbul. Setiap permasalahan yang terjadi di setiap dusun tidaklah sama, mulai dari masalah pendidikan, sosial dan agama sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itulah mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di harapkan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul, sehingga tercipta kerukunan dan kebersamaan antar warga desa.

Berdasarkan program kerja, telah disebutkan bahwa kami mempunyai program kerja di bidang pendidikan dan keagamaan. Sedangkan jurusan Pendidikan Agama Islam sendiri juga memiliki program kerja yang mana sudah masuk dalam program kegiatan masyarakat secara langsung. Dengan adanya kegiatan KKN masyarakat merasa terbantu, terutama mengenai pembelajaran, karena masih banyak siswa-siswi tingkat SD merasa sulit dalam mempelajari Agama Islam. Dan di bidang keagamaan, kegiatan KKN ini sangat membantu karena sedikitnya tenaga pengajar di TPQ Dan Diniyah. Maka dari itulah kami menyusun dan melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan fakultas dan jurusan masing-masing.

Kami datang kesini/ke dusun ini hari minggu setelah pemberangkatan mahasiswa yang di adakan di lapangan kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Banyak kejadian-kejadian pada saat pemberangkatan mulai dari ketidak tauan kami dengan lokasi, sepeda motor yang tidak kuat naik kelokasi posko, pikap yang juga tidak kuat naik sampai keposko, ada teman yang terpeleset saat naik motor, ada yang jatuh dari tangga dan masih banyak kejadian yang tidak terduga lainnya.

Di desa samar ini sendiri ada beberapa kelompok aliran agama islam tetapi di dusun yang kami tempati ini di dusun Tumpaknongko mayoritas Nahdlatul Ulama (NU). Di sini penduduknya sangat welcome sekali dengan kedatangan anak-anak Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kami di sini mewawancarai lumayan banyak tokoh baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga tokoh pemuda. Dari tokoh-tokoh itu banyak sekali informasi terkait sejarah desa Samar sendiri. Ada yang menarik di desa samar terutama dusun yang kami tempati untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini di dusun Tumpaknongko ini ada adat yang bisa di bilang masih sangat kental sekali yaitu bertempat di Gunung Bandhil. Adat ini guna mengingat asal-usul dan melestarikan adatyang ada, adat tersebut diwujudkan dalam kegiatan “bersih desa”. Nama “bersih desa” bukan berarti sekadar membersihkan sebuah desa atau yang populer disebut kerja bakti.

Bentuk acara bersih desa beragam, di antaranya upacara adat, doa bersama, pagelaran seni, dan lain-lain. Di Desa Samar, bersih desa diawali dengan membersihkan seluruh desa, terutama tempat-tempat keramat, makam, masjid, surau, balai desa, dan jalanan. Warga desa membersihkan semua itu bersama-sama, sebab desa adalah milik mereka bersama. Kegiatan bersih-bersih ini biasanya juga menjadi ajang untuk berkumpul keluarga atau dalam bahasa jawa *kumpul dulur*. Dan puncaknya pada malam hari di adakan acara wayang kulit.

Hari demi hari di dusun ini sudah kami lewati, ada kejadian unik sekali lagi yang lumayan membuat pikiran kami terbuka akan bermoderasi agama. Saat itu hari akan menginjak 1 muharram dan kami dari sie beragama mempunyai proker yaitu memperingati bulan 1 muharrom dengan khataman Al Qur'an. Malam harinya kami melaksanakan tahlil guna

menyongsong bulan 1 muharrom. Kami memperingati 1 muharrom itu H-1 dari ketetapan pemerintah karena tujuannya agar tidak tumpang tindih dengan kegiatan masyarakat, dan malam itu saya meminta doa kepada salah satu sesepuh tetapi beliau tidak mau alesanya ” anu le. Lek nek kene ki lek gung pas dinone rasane kurang afdol” artinya gini nak di sini itu kalo tidak pas waktunya kurang afdhol. Dalam hati saya bilang wah masih kental sekali disini budaya jawanya. Dan saya juga tidak akan memaksakan kehendak dari sesepuh.

Dari hal tersebut ini moderasi beragama sangat penting dalam menjadi benteng ketahanan guna mencegah pertikaian dan perpecahan dalam perbedaan aliran, kelompok, pendapat dan lain-lainya. Dan beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Ada kata-kata dari idola saya, begini beliaunya berkata “Islam itu datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk 'aku' menjadi 'ana, 'sampeyan' jadi 'antum, 'sedulur jadi 'akhi'. Kita pertahankan milik kita. Kita harus serap ajarannya, bukan budaya Arabnya.” (KH Abdurrahman Wahid).

## **Perjalanan Mengais Ilmu di Desa Orang (Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo)**

*Oleh Wahyu Eka Pratama*

Dari Kabupaten Tulungagung menuju Desa Samar Kecamatan Pagerwojo bisa ditempuh melawati jalan yang bisa dibilang cukup lumayan mengagumkan, menegangkan, menyenangkan dengan beberapa keindahan dalam perjalanan dan lain sebagainya, karna begitu banyak lika liku perjalanan saat menuju Desa Samar khususnya di Dusun Tumpak Nongko. Pada saat memasuki kawasan Desa Samar, jalur menuju Dusun Tumpak Nongko yakni dengan jalan yang menanjak ke atas atau bisa diketahui lokasinya di pegunungan. Oleh karena itu cukup menguras banyak effort atau tenaga dalam menempuh perjalanan pada saat awal – awal memasuki dusun tersebut, akan tetapi semua mulai bisa karna terbiasa.

Adapun pada saat proses berjalannya menuju tempat penginapan posko, saya beserta teman – teman sedikit mengalami beberapa kendala dalam perjalanan yakni pada saat membawa barang bawaan kebutuhan sehari – hari. Hal ini kendala yang terjadi adalah karna faktor mobil pick up yang disewa oleh teman – teman, tidak berani melanjutkan perjalanan karna faktor belum menguasai medan yang cukup ekstrem dalam penanjakan di pegunungan. Sehingga hal ini menghambat sedikit waktu yang sudah kita rencanakan. Akan tetapi hal ini bisa saya pecahkan bersama teman – teman untuk memutuskan berhentinya pick up dalam perjalanan dan lalu meminta bantuan bersama warga sekitar.

Beruntungnya lagi respon terhadap warga sekitar sangat baik dan mau membantu teman – teman Mahasiswa yang sedang berlangsungnya menjalankan tugas KKN. Dalam hal tersebut warga sekitar membantu untuk mencarikan mobil pick up yang ada dan dibantu untuk membawa ke tempat posko KKN yang saya tempati. Sedikit banyak dalam awal perjalanan yang

sedang ditempuh kami sudah mendapatkan cerita dan pengalaman yang luar biasa pada saat itu. Selain itu saya beserta teman – teman tak lupa mengucapkan ribuan kata terimakasih dan permintaan maaf apabila sudah merepotkan warga sekitar. Seiring berjalannya waktu, saya beserta teman – teman juga mulai mengawali kegiatan yang semestinya dilakukakan pada saat KKN berlangsung. Bersyukur nya lagi tempat posko yang kami tempati merupakan pemilik orang yang sangat baik dan dapat menerima kami dengan baik, hal ini akan menjadi awal cerita yang menyenangkan. Pemilik rumah yang kami tempat I bernama Bapak Sarno yang merupakan seorang pengusaha nasi goreng di Surabaya dan Petani.

Dalam rancangan minggu pertama dengan jumlah mahasiswa yang diterjunkan di Desa Samar berisi 20 orang di Dusun Tumpak Nongko dan 20 orang di Dusun Garon. Hal ini saya berada di Dusun Tumpak Nongko melaksanakan survei, hal ini saya lakukan bersama teman – teman dengan catatan mengetahui potensi dan aset desa yang nantinya dapat kami gunakan dalam melaksanakan kegiatan KKN ini. Karena metode dalam pelaksanaan KKN yang kami jalankan yakni menggunakan metode ABCD dalam artian memanfaatkan aset desa yang ada, seperti halnya menghasilkan sebuah produk dan lain sebagainya. Dalam minggu pertama ini bisa dibilang cukup padat kegiatan untuk survei dan bersilaturahmi di beberapa tokoh masyarakat.

Dalam minggu kedua, saya beserta teman – teman KKN juga mulai melaksanakan rangkaian yang sudah kami ketahui dalam minggu pertama. Saya juga mulai merencanakan kegiatan yang akan berlangsung dalam minggu ketiga, bukan berarti dalam minggu pertama dan kedua ini kami tidak memiliki kegiatan sama sekali, akan tetapi kami mulai mengalir untuk mengikuti tradisi yang ada dalam desa yang kami tempati. Hal ini tak lepas kami lakukan dengan cara berkomunikasi, koordinasi dan konsultasi

kepada pihak yang terkait, sehingga akan mempermudah dalam kinerja yang akan kami lakukan di minggu berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan nantinya.

Dalam minggu ketiga, kita sudah menjalankan tupoksi atau yang biasa disebut dengan tugas pokok dan fungsi setiap masing2 devisi, adapun beberapa devisi dari kelompok kami yakni, Badan Pengurus Harian yang meliputi Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Adapun Devisi Berdesa, Devisi Beragama, Devisi Publikasi dan Devisi Antologi. Dengan demikian ini dibentuk untuk dapat memberikan kejelasan dalam pelaksanaan KKN yang berlangsung. Saat berlangsungnya minggu ketiga begitu banyak dan padatnya sebuah agenda yang kami rancang, agenda dari dusun dan agenda dari desa, meskipun dalam minggu ketiga dibenturkan dengan segala aspek, kami menyikapi dengan profesional dengan cara slalu berkonsultasi, berkoordinasi dan berkomunikasi pada pihak yang terlibat.

Seiring berjalannya waktu dalam penyelesaian di minggu ketiga, kami mulai memasuki di minggu keempat dengan menuntaskan beberapa kegiatan yang masih belum terlaksana maksimal di minggu sebelumnya, hal ini juga dilakukan untuk memberikan rencana tindak lanjut terhadap warga sekitar agar tidak selalu bergantung terhadap kehadiran mahasiswa. Dalam minggu keempat ini, setelah menyelenggarakan beberapa kegiatan yang ada mulai dari pelatihan dan pengembangan dalam menghasilkan produk dengan menggunakan aset desa yang ada. Begitu banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan yang bisa kami dapatkan dalam Desa Samar Kecamatan Pagerwojo ini. Karna kehadiran kami untuk menjalankan tugas KKN bukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban, melainkan sebagai agen of change, agen of control dan agen of analisis.

Dengan demikian memasuki minggu kelima, kami mulai merencanakan segala aspek persiapan untuk penutupan dalam kegiatan yang

akan kita akhiri nanti di Dusun Tumpak Nongko dan di Desa Samar. Memasuki minggu kelima kita tetap selalu berkoordinasi, berkomunikasi dan berkonsultasi agar dapat menjalankan KKN dengan lancar, seperti halnya yang saya alami sebenarnya adalah semakin saya tahu artinya semakin saya tidak tahu apa – apa. Karna begitu banyak yang saya temui dan pelajari mulai dari warga sekitar dan dari teman – teman yang ada. Seiring berjalannya waktu kami mulai merasakan akhir dalam perpisahan, segala aktivitas mulai dari susah duka yang kami hadapi secara bersama, kami berhasil melewati segala rintangan dan aktivitas yang ada.

Di Desa Samar Khususnya di Dusun Tumpak Nongko terdapat aset dari Peternekan dan Pertanian, hal ini dapat kami lakukan untuk memanfaatkan dalam menghasilkan produk rempah – rempah mulai dari pembuatan serbuk jahe dan serbuk kunyit. Respon warga sekitar pun sangat senang “karna sebelumnya harga jahe ini sangat menurun jadi yang awalnya kami menanam ketika harganya naik saja”ujarnya bapak Supari selaku warga sekitar. Selain itu beliau juga merespon baik dan siap membantu untuk mengembangkan produk tersebut. Adapun itu kami juga memberikan pengalaman yang kami dapatkan diluar dengan cara memasarkan sebuah produk melalui media sosial, karna dengan era 5.0 ini kita hidup berdampingan dengan media sosial, hal ini dapat dimanfaatkan dengan menjual atau memasarkannya di media sosial.

Dengan demikian yang bisa saya ceritakan, hal ini akan menjadi bentuk pengalaman ataupun sejarah hebat dalam masa menuntaskan sebuah jenjang pendidikan di bangku perkuliahan, terlebih khusus saya merupakan delegasi dari kampus UIN Khas Jember yang sedang mengikuti KKN Persemakmuran Se-Jawa Timur di Kampus UIN Satu Tulungagung. Begitu banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan yang bisa saya dapatkan setelah mengikuti rangkain kegiatan KKN yang telah saya lewati ini, hal ini akan

menjadi kenangan paling bersejarah di masa depan nantinya ketika sudah menjadi masyarakat sekitar nantinya, karna indikator suksesnya sebuah KKN bukan perihal nilai, melainkan menjadikan KKN sebagai KKN yang bernilai terhadap lingkungan sekitar.

## **Pengabdian Dibalik Bukit Samar**

*Oleh Andik Nuzulul Rizqi*

Halo perkenalkan nama saya Andik Nuzulul Rizqi peserta KKN UIN SATU TULUNGAGUNG, kali ini saya akan menceritakan tentang pengalaman selama saya mengabdikan di desa Samar dusun Tumpak nongko. Cerita ini dimulai dari saya yang ingin mendaftar kkn lewat web smart campus yang cukup menyebabkan karena sering eror. Lalu karena suatu hal yang menyebabkan sering nya eror akhirnya dari pihak lp2m menggunakan google form yang cukup memudahkan walaupun tidak sesuai dengan keinginan saya karena kita harus ikhlas dengan penempatannya. Selain itu saya berasal dari Trenggalek dimana di kabupaten saya itu sendiri juga digunakan untuk tempat pelaksanaan kkn gelombang 2, tetapi saya sangat bersyukur walaupun cukup lumayan jauh dari rumah saya dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 1 jam setengah dari rumah saya ke desa Samar Dusun Tumpak nongko yang harus turun gunung lalu naik gunung lagi dengan jalan yang berkelok-kelok tetapi dengan medan yang seperti itu bagi saya adalah suatu hal yang biasa karena akses jalan kerumah saya sendiri lebih mengenaskan ketimbang akses jalan ke desa Samar Dusun Tumpak nongko.

KKN gelombang 2 ini dibagi menjadi 2 kelompok Samar 1 dan Samar 2 dan ditempatkan di dua dusun yang berbeda Alhamdulillah nya saya menjadi bagian dari kelompok Samar 2 dengan teman-teman yang cukup menyenangkan dan lumayan receh, ditempatkan di Dusun yang begitu tinggi dari atas permukaan laut Dusun yang sangat sejuk Dusun yang penuh dengan keindahan yaitu Dusun Tumpak nongko. Dusun Tumpak nongko merupakan Dusun yang bagi saya Dusun yang sangat dalam satu

Dusun hanya terdapat 5 RT. Saya dan kelompok saya ditempatkan di RT 5 yang kemudian juga menjadi tempat posko saya lebih tepatnya di rumah pak Sarno orang yang sangat baik beliau adalah orang yang sangat tulus ikhlas meminjamkan rumahnya untuk kami tinggal selama satu bulan ini tanpa adanya biaya, ya mungkin ada beberapa hal tapi itu ya tidak seberapa karena memang sepatutnya kami sebagai tamu harus membantu jika ada suatu hal di pertengahan. Di Dusun ini setiap pagi bahkan terkadang sampai siang berkabut karena dengan kondisi tempat yang begitu tinggi, terkadang jam 11:00 siang seperti jam 05:00 pagi karena saking kabutnya dan cuaca selalu dingin entah itu pagi, siang, sore, atau malam hari semua sama saja dingin. Kkn di Dusun ini merupakan kkn yang pertama kali dilakukan karena sebelum-sebelumnya belum pernah ada jadi kami merasa penuh dengan tantangan.

Di hari pertama saya bersama rombongan kelompok Samar 2 melakukan perjalanan menuju lokasi, diawali dengan Bismillah kami melakukan perjalanan dari plosokkandang menuju desa Samar Dusun Tumpak nongko, kejadian demi kejadian terjadi dimuali dari montor yang panas montor dan yang tidak kuat menahan, akhirnya kami berhenti sambil menunggu montor dingin, setelah beberapa menit menunggu akhirnya kami melanjutkan perjalanan ke puncak dengan rasa penuh was-was kami tetap melanjutkan perjalanan dan Alhamdulillah kami sampai di posko kami dengan disambut oleh tuan rumah dan tetangga sekitar. Sesampainya di posko kami melakukan kegiatan bersih-bersih rumah sambil menunggu barang-barang yang kami bawa datang, karena kebetulan kami sepakat menyewa pickup untuk membawa barang kami karena tidak memungkinkan jika harus dibawa sendiri-sendiri. Setelah beberapa jam menunggu dan dengan rasa perut yang sangat kelaparan kami mendapatkan kabar dari ketua kelompok bahwa pickup yang membawa barang-barang kami tidak

kuat menahan akhirnya saya dan beberapa perwakilan memutuskan untuk menjemput pickup yang membawa barang-barang. Singkat cerita kami membawa pickup salah satu warga karena pickup yang sebelumnya tetap tidak kuat menahan, akhirnya dengan rasa letih kami memindahkan barang-barang yang cukup lumayan banyak ke pickup warga yang lebih besar dan pastinya kuat untuk menahan. Setelah beberapa menit kami memindahkan barang-barang pickup siap untuk dinyalakan mesinnya dan siap untuk melakukan perjalanan ke posko. Setelah beberapa menit melakukan perjalanan ke posko dengan rasa was-was akhirnya sampai ke posko dengan selamat. Pickup sampai ke posko sekitar pukul 06:15, barang-barang diturunkan dari pickup dan dimasukkan ke dalam ruangan yang lumayan luas bahkan mungkin bisa untuk kami bermain futsal. Karena cuaca yang begitu dingin beberapa anak membuat teh hangat untuk menghangatkan badan setelah itu kami beristirahat.

Setelah beberapa hari kami di desa yang penuh dengan keindahan ini kami mengerjakan beberapa proker yang harus kami kerjakan sebagai bentuk pengabdian kami kepada masyarakat Dusun Tumpak nongko. Hari Jum'at kami melangsungkan pembukaan KKN bertempat di Balai Desa Samar. Kami mempresentasikan proker-proker kami yang akan berlangsung selama 1 bulan kedepan. Kami melakukan kunjungan-kunjungan ke beberapa tempat dimulai dari rumah-rumah warga sekitar sambil mengenal agar kami lebih akrab kepada warga sekitar lalu ke tempat-tempat belajar mengajar seperti sd maupun tpq sambil membahas proker-proker yang akan kami laksanakan untuk 1 bulan kedepan.

Hari berikutnya kami melakukan penelitian tentang trobosan-trobosan yang akan kami kembangkan. Sebuah ide muncul yaitu dengan mengolah tanaman jahe yang awalnya hanya dijual perkilogram kami olah dan

kami kembangkan menjadi sebuah bubuk yang siap seduh kapanpun dan dimanapun. Berbekal pengetahuan yang tidak seberapa kami mengedukasi warga lokal khususnya warga Tumpak nongko untuk terus mengembangkan produk olahan jahe ini. Dengan adanya produk ini harapan kami bisa membantu sebagai sumber sampingan kebutuhan ekonomi warga.

Moderasi beragama merupakan wujud atau bentuk perubahan, kemajuan masyarakat dalam bidang keagamaan menjadi lebih toleran, seperti toleran antar sesama suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Desa Samar sendiri khususnya Dusun Tumpak nongko memiliki toleransi agama maupun budaya yang masih sangat kental adapun lembaga aliran mayoritas masyarakat sini adalah NU. Contoh moderasi beragama di masyarakat Tumpak nongko seperti memperingati 1 suroan dengan mengadakan tumpeng an, dengan cara bergilir dari rumah ke rumah dan selesai dalam 1 malam, tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang sebagai rasa perwujudan rasa syukur atas berkah maupun rezeki yang telah diberikan oleh sang pencipta. Dari hasil perbincangan kami bersama pak kades beliau menjelaskan bahwa terdapat 2 aliran yang ada di Desa Samar yaitu NU dan LDII dan kedua aliran ini hidup rukun tanpa adanya suatu masalah yang terjadi selama ini jadi cukup bagus jika dibandingkan dengan berita-berita sekarang yang cukup miris untuk dilihat atau ditonton dimana sesama islam saling menjatuhkan satu sama lain karena berbeda aliran maupun pendapat.

Sejarah Desa Samar khususnya Dusun Tumpak nongko, menurut pak Sues beliau adalah salah satu tokoh agama yang berada di Dusun Tumpak nongko beliau menjelaskan dari 2 sisi, sisi agama dan budaya. Dari sisi agama beliau menjelaskan bahwa dahulu saat beliau masih kecil melihat kondisi Dusun Tumpak nongko dari sisi agama memang masih minim

masih banyak orang yang belum mengerti atau paham betul tentang agama dan semenjak beliau beberapa tahun belajar di pondok pesantren dan akhirnya pulang beliau melihat mulai banyak masjid-masjid yang bermunculan, bahkan sekedar ingin melaksanakan sholat jumat beliau harus keluar desa, dan seperti lembaga instansi pendidikan seperti hal nya tpq dulu belum berkembang seperti sekarang ini dan Alhamdulillah seiring berjalannya waktu seperti masjid maupun TPQ sudah berkembang dengan lumayan pesat, beliau menjelaskan dari sisi agama seperti itu lalu dari sisi budaya mungkin bisa dikatakan dari sisi seni budayanya beliau menjelaskan bahwa dulu ada seperti kesenian tari jaranan, tayub, atau wayang tapi tidak berkelanjutan dan hanya menysisakan cerita saja.

## Secarik Cerita dari Securah Pengabdian

Oleh M. Alimul Fatah

Kuliah kerja nyata, salah satu program kuliah yang “katanya” banyak orang bilang momen paling *asik* selama kuliah. Karena di masa kuliah kerja nyata ini banyak pelajaran yang bisa diperoleh dan di dapat. Seperti mengajarkan kita bersosial, berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengajarkan kita cara manajemen organisasi, cara menganmbil keputusan yang tepat, mengetahui sifat dan karakter banyak orang, simulasi berumah tangga, serta bisa juga mendapatkan jodoh (jika beruntung). Banyak sekali cerita cinta yang bersemi di kala KKN berlangsung dan berlanjut sampai ke pelaminan, seperti sudah menjadi adat atau paradigma bahwa kegiatan KKN ini cinta tumbuh dan bersemi. Hal ini bisa terjadi karena dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, 24 jam setiap hari tinggal bersama dalam satu rumah, bertemu setiap hari, mengobrol setiap hari, saling bercanda gurau setiap hari, mengetahui masing-masing karakter lawan jenis, dan hal ini sangat bisa untuk menciptakan sebuah cinta, “*waiting tresno jalaran soko kulino*” kalau kata orang Jawa bilang, yang artinya “Cinta hadir karena sering bertemu”.

Perjalanan panjang KKN ini dimulai dari pendaftaran melalui website *smartcampus* yang kurang smart, karena termasuk website baru, masih banyak sekali trial and error yang terjadi, seperti server down yang mengakibatkan semua mahasiswa pendaftar untuk program KKN ini tidak bisa login atau mengakses website *smartcampus* tersebut. Akhirnya dari pihak kampus merubah alur pendaftaran KKN ini yang awalnya elalui website *smartcampus* dirubah melalui *gogle form*, jadi untuk pemilihan tempat lokasi KKN juga yang awalnya dari pendaftar dapat memilih tempat sesuai yang diinignkan juga berubah menjadi langsung ditentukan oleh

pihak kampus. Setelah beberapa hari pendaftaran, tibalah saat yang dinanti yakni pengumuman tempat lokasi KKN dan pengumuman anggota kelompok. Dan akhirnya penulis mendapat lokasi KKN yang bertempat di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Setelah pengumuman tersebut di share dan anggota kelompok sudah lengkap, penulis berinisiatif untuk mengawali pembicaraan di grup Whatsapp dengan harapan dapat menghidupkan suasana dan mengakrabkan antar anggota yang belum saling kenal. Setelah percakapan panjang kali lebar di grup Whatsapp, akhirnya kita fokus untuk mengadakan *first gathering* guna membahas terkait pembentukan struktur organisasi dan rencana tindak lanjut selanjutnya untuk kegiatan KKN ini. Penulis sendiri akhirnya ditawari untuk menjadi ketua posko KKN dengan cara aklamasi, dengan bekal pengalaman organisasi dan pengetahuan yang dimiliki, akhirnya tawaran tersebut di iya kan oleh penulis. Setelah seluruh struktur organisasi dan setiap divisi terbentuk, akhirnya penulis mulai melakukan briefing kepada seluruh anggota kelompok dan membuat timeline agar alur program KKN ini bisa berjalan dengan baik dan terstruktur. Di hari yang sama, saya dan beberapa anggota kelompok langsung melakukan survei ke lokasi KKN, yakni di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Yang kami temui pertama kali di Desa ini adalah Bapak Rubik Astono selaku Kepala Desa Samar. Kami disambut dengan sangat baik dan ramah oleh beliau, lalu saya pun mulai melakukan interview secara mendalam di beberapa sektor kepada beliau guna mendapat gambaran terkait potensi desa, keadaan sosial masyarakat, perekonomian, pertanian, peternakan, kebudayaan, adat istiadat, pendidikan, agama dan alirannya, serta hal-hal lain. Setelah melakukan survei dan wawancara kepada Kepala Desa Samar, kami juga melakukan survei dan wawancara ke beberapa tokoh seperti pemilik rumah yang bakal kami tempati selama pelaksanaan KKN yaitu Bapak Sarno yang bertempat di Dusun Tumpak Nongko, rumah

beliau sangat besar, luas dan termasuk bisa dibilang mewah di kalangan penduduk desa lainnya. Beliau (Pak Sarno) juga sangat baik dan ramah. Kami juga melakukan interview kepada beliau terkait keadaan desa. Setelah dari rumah Pak Sarno kami juga berkunjung ke rumah Kepala Dusun Tumpak Nongko yaitu Bapak Suryanto, beliau juga baik dan ramah, serta kami juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait keadaan masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat. Hal tersebut sangat penting sebagai bekal untuk penentuan program kerja dan penentuan agenda kegiatan yang akan kami lakukan selama satu bulan pelaksanaan program KKN ini. Setelah melakukan wawancara kepada Kepala Desa Samar dan beberapa tokoh masyarakat, kemudian hasil tersebut saya sampaikan ke seluruh anggota kelompok agar saling tahu dan mengerti terkait keadaan desa yang akan kami tempati selama pelaksanaan program KKN, dan juga sebagai bahan acuan untuk penyusunan proker tiap masing-masing devisi. Singkat cerita tibalah hari pemberangkatan, pada hari tersebut seluruh anggota kelompok sengaja saya berangkatkan pagi agar tidak terkendala faktor eksternal yang tidak diinginkan seperti cuaca, motor mogok dan lain-lain. Pada hari tersebut seluruh anggota kelompok berangkat pagi kecuali 2 orang, saya dan salah satu teman perempuan untuk mengawal pick up yang memuat seluruh barang-barang teman-teman anggota kelompok. Di awal sampai pertengahan perjalanan tidak ada kendala apapun, namun ditengah perjalanan di salah satu tanjakan curam menuju dusun Tumpak Nongko, pick up yang kami kawal tidak berani untuk naik atau nanjak, dikarenakan ditanjakan tersebut karena sangat curam, sehingga sopir tidak berani untuk meneruskan perjalanan. Akhirnya kami pun meminta bantuan kepada warga masyarakat di Dusun Tumpak Nongko dan dari masyarakat bersedia untuk membantu kami, lalu seluruh barang-barang kami pindah ke kendaraan roda tiga dan pick up milik masyarakat di Dusun Tumpak Nongko. Akhirnya

seluruh barang-barang dan seluruh anggota sampai dengan aman dan selamat di tempat posko atau rumah Pak Sarno dengan selamat.

Di minggu-minggu awal kami banyak melakukan survei ke tokoh-tokoh masyarakat dan membaur ke masyarakat di sekitar Dusun Tumpak Nongko dengan tujuan untuk menciptakan citra baik di mata masyarakat serta untuk pemantapan program kerja dan agenda yang akan kami lakukan selama pelaksanaan KKN. Melalui kegiatan tersebut banyak sekali hal, pelajaran, ilmu, dan pengalaman yang kami peroleh seperti terkait ilmu agama, ilmu sosial, psikologi, budaya dan bahkan sains, ada yang kami peroleh secara tersurat dan ada juga yang secara tersirat. Terlebih KKN ini mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat, mereka menaruh harapan besar kepada kami, harapan mereka dengan adanya kami dapat memberikan impact yang positif kepada masyarakat baik dari segi agama, sumber daya manusia, ekonomi dan lain-lain. Hal ini merupakan bentuk dari pengaplikasian dari mahasiswa yang disebut *agent of change*, *agent of control*, *guardian of value*, *iron stock*, *moral force*, *social control*. Wujud peranan mahasiswa sebagai agen perubahan bukan berarti kita hanya menjadi perintis perubahan, tetapi kita juga harus menjadi pelaku dalam perubahan tersebut. Tanpa sebuah aksi nyata, perubahan pun tidak akan mungkin akan terjadi. Semua mahasiswa harus hidup berdampingan dalam menciptakan sebuah perubahan.

Setelah kami melakukan survei dan wawancara kepada masyarakat, kami melakukan rapat kerja guna menyusun program kerja yang akan kami lakukan selama masa KKN berlangsung. Dan program kerja pun terbentuk, lalu kami melakukan sosialisasi program kerja tersebut kepada Kepala Desa dan warga masyarakat Desa Samar. Program kerja yang kami buat termasuk sebuah program yang sangat besar dan perlu

pembuktian yang maksimal dan komprehensif untuk meyakinkan Kepala Desa dan seluruh masyarakat Desa Samar terkait program kerja yang kami buat. Kami melakukan rapat dan evaluasi setiap malam sebelum tidur untuk membahas program kerja yakni mematangkan semua agenda dan untuk menentukan kegiatan di hari berikutnya. Senda gurau sering kami lakukan pada rapat dan evaluasi sebelum tidur tersebut, dengan tujuan untuk mencairkan suasana, mencegah ngantuk yang timbul pada saat rapat dan juga untuk mengakrabkan antar anggota. Momen rapat dan evaluasi sebelum tidur tersebut merupakan momen yang sangat penting menurut kami, karena melalui momen tersebut kita dapat berinteraksi dengan seluruh anggota kelompok dan saling bercanda satu sama lain, momen kebersamaan dengan teman kelompok yang mungkin tidak akan terlupakan.

Pada minggu selanjutnya, kami melakukan beberapa percobaan terkait program kerja yang kami buat yakni serbuk rempah-rempah yang kami olah menjadi serbuk jahe instan dan serbuk kunyit, beberapa kali percobaan kami lakukan untuk mendapatkan trial and error serta mendapatkan komposisi yang pas. Setelah sekian lama percobaan akhirnya kami mendapatkan komposisi yang ideal untuk pengolahan serbuk tersebut dan rasanya juga sopan. Kami membawa sample dari olahan serbuk tersebut kepada bapak Kepala Desa dan beberapa tokoh masyarakat, alhasil respon dari mereka sangat baik dan mendukung sepenuhnya terkait program kerja yang kami buat. Sebelumnya alasan kami membuat serbuk jahe instan adalah untuk menyikapi harga jahe yang sangat murah. Jadi di Dusun Tumpak nongko yang kami tempati memiliki potensi empon-empon atau biasa disebut dengan rempah-rempah yang melimpah.. Mayoritas petani di dusun yang kami tempati adalah menanam jahe, kencur, laos dan sebagainya. Kami awalnya melakukan wawancara kepada salah seorang pengepul jahe di sekitar posko yang kami tempati, yaitu bernama Bapak

Supari, kami menanyakan harga jahe sekarang ini berapa, dan akhirnya beliau menjawab “Biyen pas corona mas, regane jahe iku gak masuk akal, budal gowo jahe sak pick up, muleh iso gowo duit sing iso gawe tuku pick up, tapi saiki regane ajurr”, tutur beliau sambil senyum-senyum. Dari peristiwa tersebut lah kami berpikir bahwa ini merupakan peluang yang bisa kami ambil dan memanfaatkan untuk mengangkat harga jahe dan membantu perekonomian masyarakat. Lalu kami berinovasi untuk membuat serbuk jahe instan tersebut.

Pada tanggal 15-16 Agustus 2022 kami mengadakan pelatihan terkait pembuatan batik ecoprint dan serbuk rempah-rempah instan. Kami mengundang ibu-ibu PKK dari setiap masing-masing dusun, kepala desa, serta kami juga mendatangkan ahli yang berkecimpung pada hal tersebut. Dan Alhamdulillah pelatihan yang kami lakukan bisa dibilang berhasil dan mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta pelatihan (ibu-ibu PKK) dan dari Kepala Desa. Kami bisa menyebut acara pelatihan yang kami lakukan berhasil karena selesai acara pelatihan tersebut, langsung dari pihak memberikan RTL (rencana tindak lanjut) berupa setiap dusun yakni mulai dusun Krajan, Garon, Tumpak Nongko, Gading dan Sendang Bedok untuk diwajibkan membuat batik ecoprint yang dikreasikan menjadi berbagai jenis kerajinan seperti tas, dompet, taplak meja dan sebagainya, serta setiap dusun tersebut diwajibkan juga untuk membuat serbuk rempah-rempah instan jahe dan kunyit bubuk untuk di pamerkan di acara PHBN Desa Samar pada tanggal 27-28 Agustus 2022. Hal tersebut membuat kami bangga dan merasa tidak sia-sia apa yang kami lakukan selama ini bisa mendapatkan respon yang baik dari pemerintah Desa. Setelah selesai melakukan pelatihan, kami melakukan pendampingan ke ibu-ibu PKK di setiap Dusun untuk membuat batik ecoprint dan serbuk rempah-rempah instan. Harapan kami nantinya program yang sudah kami rintis tersebut bisa

ditinjak lanjuti secara serius dan berkelanjutan oleh pemerintah Desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Samar, serta menjadikan batik ecoprint dan serbuk rempah-rempah instan tersebut sebagai icon Desa Samar.

KKN ini mengajarkan banyak sekali pelajaran hidup, banyak sekali orang-orang baru yang kami temui selama program KKN berlangsung dan banyak sekali ilmu yang kami peroleh melalui orang-orang tersebut. Terima kasih untuk Bapak Rubik Astono selaku Kepala Desa Samar yang senantiasa mensupport kami sepenuhnya, dan Ibu DPL yang tidak ada habisnya membimbing dan memberikan kami ilmu, arahan dan cerewetan positifnya untuk kami, terima kasih juga untuk Pak Sarno selaku pemilik tempat yang kami tempati selama KKN berlangsung, banyak sekali wejangan-wejangan yang beliau berikan untuk saya dan teman-teman, terima kasih juga untuk teman-teman kelompok KKN Samar 2 posko 14, tidak ada kata-kata yang bisa saya tulis untuk mewakili perasaan ini ke kalian, intinya terima kasih banyak untuk semuanya, maaf jika saya banyak salah namanya juga orang. Sun is alone but still shine. The sun is gone, but I have a light.

# Catatan Pengabdian.

## Senja Dibalik Bukit Dusun Tumpak Nongko

Akhir-akhir ini aku suka larut memikirkan hal-hal aneh; lampu taman yang terang bak kunang-kunang di hutan hujan, tertawa cekikikan saat gerombolan katak bersahutan kala hujan, atau ucapan syukur sapi dan kambing sesaat sebelum dijagal di musim kurban.

Entah kenapa semua begitu mengasyikkan. Daripada memikirkan politik yang penuh intrik, lebih baik kubuang waktu ku menjadi Arjuna ataupun Bima di perang Bharatayudha, imajinasi yang lebih sopan dibanding memikirkan bumi itu bulat atau datar.

Pagi ke pagi ku habiskan 3 gelas kopi demi menjaga kewarasan, padahal dini hari adalah waktu yang aku hindari, diskusi rancu dengan diri sendiri, namun sisalnya tetap ku ulangi. Kadang tertawa sendiri, kadang pula menangis tersedu-sedu, bukannya aku menghayati, hanya saja dipaksa menikmati.

"Hidup aneh ya kawan", kata ego.

Siang dan malam kita mencari validasi, menuntut kesana kemari. Padahal jika lebih bersyukur lagi mungkin uang 10 ribu yang terselip di kantong lebih berharga ketimbang Wagyu A5 disaat kenyang.

Kini aku sadar kata-kata diatas hanyalah lamunan.

Aku sadar Idul Fitri telah usai, dan Idul Adha baru juga selesai.

Mungkin, jika Idul Fitri adalah hari kemenangan atas gemuruh doa-doa mereka yang kelaparan, bisa jadi Idul Adha adalah sebaik-baik ikhlasnya pengorbanan.

Aku berdo'a pada Tuhan dan ingin meminta Surga tapi langsung ku ingat syairnya Abu Nawas : "Meminta Surga pun aku tak pantas, tapi aku juga takut masuk Neraka" lantas aku menangis tersedu-sedu.

Tiba-tiba ada Surga yang bisik :

"Carilah Tuhanmu, dan sebab kamu di ciptakan"

"Tak apa kau tersesat, daripada merasa paling Taat"

"Tetaplah mencari jalan pulang,

Hingga Tuhan memanggilmu untuk pulang".